

**ANALISIS STABILITAS PERBANKAN SYARIAH DAN
PERBANKAN KONVENSIONAL DI INDONESIA TAHUN
2008-2020**



**Diajukan Oleh
Akhmad Taufiq Satrio Wibowo
20918002**

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI KEUANGAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Akhmad Taufiq Satrio Wibowo
NIM : 20918002
Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas : Bisnis dan Ekonomika
Judul Tesis : “Analisis Stabilitas Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Di Indonesia Tahun 2008-2020”

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Tesis ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

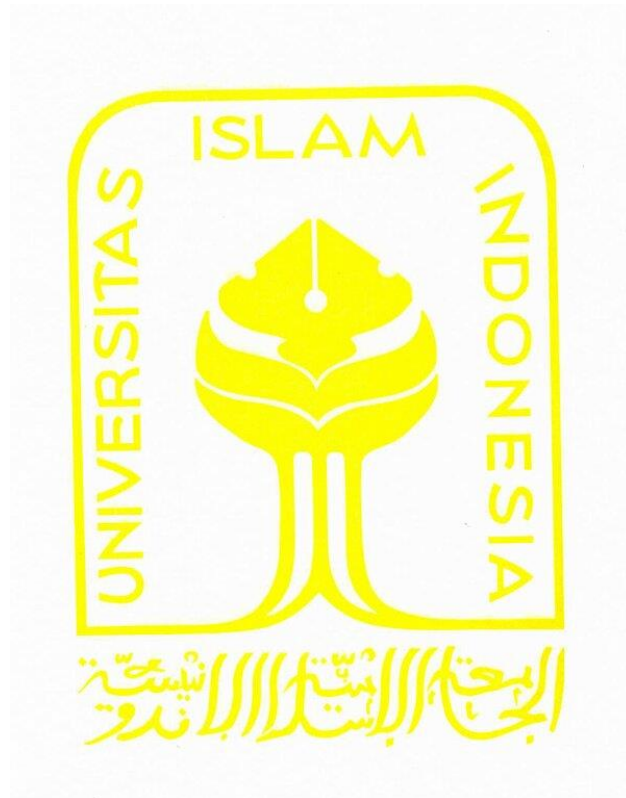
Yogyakarta, 23 Agustus 2024



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Akhmad Taufiq Satrio Wibowo".

Akhmad Taufiq Satrio Wibowo

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 23 Agustus 2024

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Jaka Sriyana', is written over a horizontal line.

Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warrahmatullah wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan Rahmat, rizki dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga penulis dalam menyelesaikan penelitian berjudul “**Analisis Stabilitas Perbankan Syariah Dan Perbankan Konvensional Di Indonesia Tahun 2008-2020**”. Penelitian ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 2 di Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyelesaian penelitian ini, penulis tidak terlepas dari dukungan serta bantuan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Penulis ingin mengucapkan Terima kasih kepada :

1. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono MA., Ph.D.. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah berkenan membimbing dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

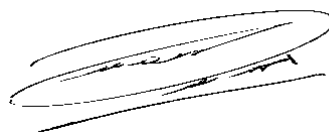
4. Seluruh jajaran Dosen Program Studi Magister Ilmu Ekonomi yang banyak memberikan ilmu dan pengetahuan selama belajar di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Kedua orang tua Bapak Fahrurozi dan Ibu Is' Aisyah, kakak kakak serta adik tercinta serta keluarga yang selalu memberikan semangat, nasehat, do'a hingga kasih sayang yang tidak terhingga kepada penulis.
6. Istri tercinta Qonitah Cahyaning Tyas yang selalu memberikan dukungan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
7. Seluruh keluarga DPKA UII yang telah memberikan dukungan kepada saya dan sahabat-sahabat penulis yang selalu ada dan selalu memberikan dukungan serta semangat.
8. Serta semua pihak yang telah memberi masukan, dukungan dan semangat.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat dijadikan khasanah Pustaka yang dapat memberikan ilmu pengetahuan serta memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum warrahmatullah wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Agustus 2024

Penulis,



Akhmad Taufiq Satrio Wibowo

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan penelitian	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
A. Landasan Teori	11
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran	37
D. Hubungan Antar Variabel	39
E. Hipotesis Penelitian	45
BAB III	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Data dan Sumber Penelitian	47
C. Varibel dan Definisi Operasional Variabel	48
D. Teknik Analisis Data	55
BAB IV	62
A. Hasil Penelitian	62
1. Deskripsi Data Penelitian	62

2. Statistik Deskriptif	66
3. Uji Stasioneritas	70
4. Hasil Estimasi Model <i>Auto-Regressive Distributed Lag</i> (ARDL).....	72
5. Uji Kointegrasi	77
6. Uji Asumsi Klasik	79
7. Pengujian Hipotesis	82
B. Pembahasan.....	91
1. Perbandingan Stabilitas Perbankan Syariah dengan Konvensional di Indonesia.....	91
2. Pengaruh <i>BI rate</i> terhadap Stabilitas Perbankan.....	94
3. Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Perbankan.....	96
4. Pengaruh Kurs terhadap Stabilitas Perbankan.....	97
5. Pengaruh PDB terhadap Stabilitas Perbankan.....	99
6. Pengaruh CAR terhadap Stabilitas Perbankan.....	100
7. Pengaruh LDR/FDR terhadap Stabilitas Perbankan.....	101
8. Pengaruh <i>Bank Size</i> terhadap Stabilitas Perbankan.....	103
BAB V.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional.....	53
Tabel 4. 1 Z-score Bank Konvensional	62
Tabel 4. 2 Z-score Bank Syariah	64
Tabel 4. 3 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Bank Konvensional	66
Tabel 4. 4 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Bank Syariah	67
Tabel 4. 5 Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat Level	71
Tabel 4. 6 Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat First Difference.....	71
Tabel 4. 7 Estimasi Model ARDL Bank Konvensioonal.....	72
Tabel 4. 8 Estimasi Model ARDL Bank Syariah.....	73
Tabel 4. 9 Hasil Pengujian Kointegrasi Bound Test Bank Konvensional.....	78
Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Kointegrasi Bound Test Bank Syariah.....	79
Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi Bank Konvensional	81
Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi Bank Konvensional	81
Tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Bank Konvensional	82
Tabel 4. 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas Bank Syariah	82
Tabel 4. 15 Hasil Estimasi Long Run Coefficients Bank Konvensional.....	84
Tabel 4. 16 Hasil Estimasi Long Run Coefficients Bank Syariah.....	84
Tabel 4. 17 Koefisien Determinasi (R^2) Bank Konvensional.....	85
Tabel 4. 18 Koefisien Determinasi (R^2) Bank Syariah.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Pertumbuhan Pangsa Pasar UUS dan BUS	4
Gambar 2. 1	Kerangka Pemikiran.....	38
Gambar 4. 1	Hasil Pemilihan Lag Optimum Bank Konvensional.....	75
Gambar 4. 2	Hasil Pemilihan Lag Optimum Bank Syariah	75
Gambar 4. 3	Hasil Uji Stabilitas CUMSUM dan CUMSUMSquares Bank Konvensional	76
Gambar 4. 4	Hasil Uji Stabilitas CUMSUM dan CUMSUMSquares Bank Syariah	77
Gambar 4. 5	Hasil Uji Normalitas Bank Konvensional.....	80
Gambar 4. 6	Hasil Uji Normalitas Bank Syariah.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menciptakan struktur perbankan domestik yang sehat merupakan tantangan bagi pemerintah dalam hal ini pemangku kebijakan moneter Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas perbankan. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan mendukung perekonomian nasional melalui pelaksanaan demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional, diperlukan stabilitas sistem keuangan yang kokoh. Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pencegahan dan Penanganan Krisis Sistem Keuangan dijelaskan bahwa Stabilitas Sistem Keuangan adalah kondisi Sistem Keuangan yang berfungsi efektif dan efisien serta mampu bertahan dari gejolak yang bersumber dari dalam negeri dan luar negeri (Pambuko, 2018).

Indonesia menganut dual banking system (perbankan syariah dan perbankan konvensional) sejak beroperasinya Bank Muamalat pada Mei 1992. Dalam pengoperasiannya, bank syariah menggunakan syariat Islam (tidak mengandalkan sistem bunga atau *interest-free banking*). Hal ini jelas merupakan tantangan tersendiri bagi OJK untuk mengatur serta mengawasi sistem perbankan yang ada di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang No. 7 Tahun

1992 yang direvisi menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 dan undang-undang yang mengatur khusus tentang perbankan syariah yaitu Undang Undang No. 21 tahun 2008 (M. D. Miah & Udin, 2017).

Hal ini berbeda dengan pengoperasian bank konvensional yang sangat mengandalkan sistem bunga. Bank syariah muncul sebagai solusi dari keinginan umat Islam di Indonesia yang ingin melepaskan diri dari riba sebagaimana yang digunakan oleh bank konvensional (Ismail, 2013). Tidak hanya itu, bank syariah juga muncul sebagai solusi atas lemahnya ketahanan atau stabilitas yang terjadi di perbankan konvensional dalam menghadapi guncangan krisis. Hal ini karena bank syariah disinyalir oleh beberapa ahli memiliki ketahanan terhadap krisis yang lebih baik dari pada perbankan konvensional. Ini karena distribusi keuntungan dan sharing risiko berlangsung secara adil (Faiz, 2010)

Bank syariah dilihat dari segi prinsip kerjanya memiliki perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan bank konvensional. Bank konvensional menggunakan sistem bunga (riba) sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil yang mengedepankan hubungan kepercayaan antara pihak bank dan nasabah. Pasal 1 ayat (1) Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disebutkan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (Karim, 2010).

Perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional adalah terletak pada prinsip yang digunakan. Bank Syariah beroperasi menggunakan prinsip bagi

hasil untuk menghindari riba, sedangkan bank konvensional menggunakan bunga dalam operasi dan berprinsip meraih untung yang sebesar-besarnya. Selain itu pada bank syariah terdapat Dewan Pengawas Syariah sedangkan pada bank konvensional tidak ada. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerja keuangan agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa terus bertahan hidup adalah kondisi keuangan bank (Rindawati, 2007).

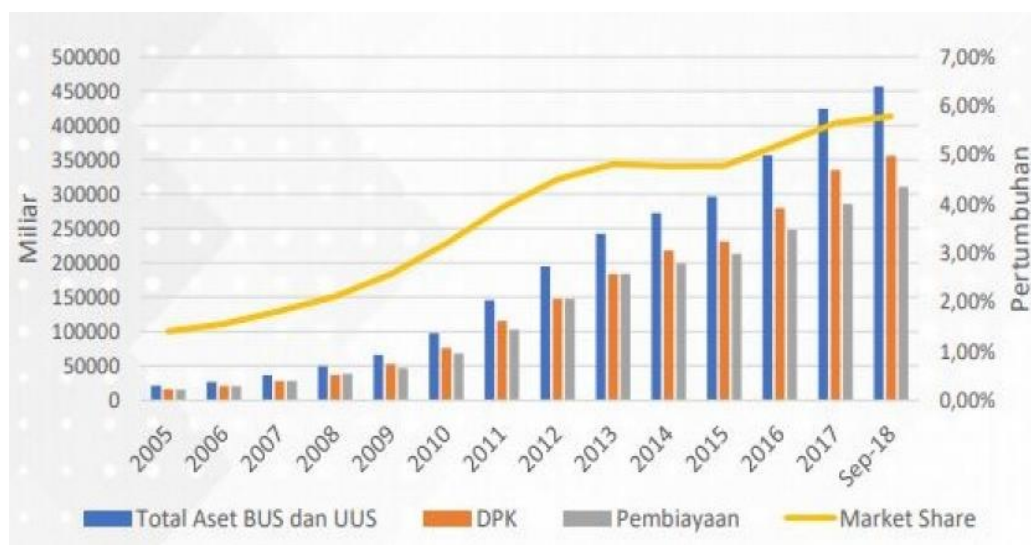
Perbankan syariah mendapat dukungan dari pemerintah dengan di sahkannya UU No. 21 tahun 2008. Dengan di sahkannya UU No. 21 tahun 2008 diharapkan perbankan syariah mampu berkembang ke arah yang lebih baik. Trend konversi semakin memiliki momentum karena UU Perbankan Syariah memberi tenggat waktu untuk spin off pada bank yang memiliki UUS. Sesuai UU Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pada Pasal 68 menyatakan bahwa Bank Umum Konvensional yang memiliki UUS dengan aset minimal 50 persen dari total aset bank induknya atau 15 tahun sejak tahun 2008, bank umum konvensional wajib melakukan pemisahan unit usaha syariah menjadi bank umum syariah.

Market Share atau Pangsa Pasar merupakan presentase dari keseluruhan pasar untuk sebuah kategori produk yang telah dipilih dan dikuasai oleh satu atau lebih produk tertentu yang dikeluarkan perusahaan dalam kategori yang sama.

Informasi dari persentase pangsa pasar menjadi sebuah acuan bagi bisnis. Mereka dapat mengukur performa dan kualitas strategi bisnis yang dijalankan. (Gunara, 2007).

Terlepas dari kondisi perbankan syariah di masa lalu, menarik jika melihat keadaan perbankan syariah pada saat ini. Perbankan syariah konsisten dalam meningkatkan presentase *market share* dari tahun ke tahun. Padahal dalam kurun waktu hampir tiga dasa warsa, perbankan syariah melewati beberapa kondisi krisis ekonomi yaitu pada tahun 1998, 2008, dan 2021 akibat pandemi Covid-19. Hebatnya, fundamental perbankan syariah masih tetap terjaga stabilitasnya dalam meningkatkan presentase *market share*.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Pangsa Pasar UUS dan BUS



(Sumber: www.bi.co.id)

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, selama 5 tahun terakhir perbankan syariah menunjukkan peningkatan *market share* yang signifikan dengan rincian sebagai berikut. Pada Desember 2016 mencapai 5,33%, pada Agustus 2017 mencapai 5,44%, pada Desember 2018 mencapai 5,96%, pada

Oktober 2019 mencapai 6,01%, pada Desember 2020 mencapai 6,51%, dan pada Januari 2021 mencapai 6,55% (Syach, 2021).

Pembiayaan bermasalah yang dihitung dengan rasio *NonPerforming Financing* (NPF) dapat dijaga sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu dibawah 5%. Kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba yang dihitung dengan rasio *return on asset* (ROA) mengalami fluktuatif selama periode tahun 2015 sampai dengan 2017. Pada saat itu bank umum syariah di Indonesia berjumlah 13 bank umum syariah.

Stabilitas perbankan merupakan permasalahan yang krusial pada perekonomian di masa sekarang terutama setelah kejadian krisis ekonomi Asia pada tahun 1997 dan krisis global pada tahun 2008. Krisis tersebut menjadi bukti bahwa stabilitas perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh stabilitas sistem keuangan (Simorangkir, 2014). Perbankan dianggap sebagai sokoguru perekonomian nasional, sehingga jika terjadi krisis, maka bank harus diselamatkan (Santosa, 2013). Karena jika terjadi kegagalan (kebangkrutan) pada satu bank dapat menimbulkan risiko sistemik pada bank yang lain dan membahayakan stabilitas perekonomian secara keseluruhan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyelidiki stabilitas antara bank syariah dan bank konvensional. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa stabilitas bank syariah lebih baik daripada bank konvensional. Beberapa alasan yang masuk akal berasal dari investasi terbatas bank syariah karena mereka harus memenuhi 4 prinsip syariah, memiliki manajemen risiko yang lebih baik dan memiliki risiko kredit rendah karena tidak ada transaksi spekulatif dalam

pembiayaan mereka (Miah & Udin, 2017). Di sisi lain, beberapa literatur empiris menunjukkan bahwa stabilitas bank syariah lebih buruk daripada bank konvensional dikarenakan bahaya moral dan informasi asimetris memikul sistem pembagian laba rugi (Hassan, 2019). Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari internal lembaga keuangan seperti dari sisi manajemen internal dan nilai-nilai rasio keuangannya, sedangkan faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari eksternal lembaga keuangan itu sendiri seperti variabel-variabel makroekonomi yang memiliki dampak yang bersifat sistemik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai stabilitas perbankan syariah dengan mengikutsertakan variabel makroekonomi berupa BI rate, inflasi, kurs dan PDB sebagai variabel independennya. Beberapa penelitian sebelumnya menerapkan NPF/NPL yang mengukur rasio risiko kredit untuk menguji stabilitas bank. Penelitian saat ini menggunakan Z-Score untuk menguji stabilitas bank.

Pengambilan data dilakukan dengan fokus pada dua periode krisis ekonomi yang signifikan: dimulai dari tahun 2008, ketika dunia menghadapi krisis ekonomi global yang berdampak luas, hingga tahun 2020, yang merupakan puncak dari krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19. Krisis ekonomi global 2008 memberikan konteks awal mengenai dampak besar dari ketidakstabilan ekonomi, sedangkan pandemi COVID-19 tahun 2020 membawa tantangan baru yang tidak terduga dan memperburuk kondisi ekonomi di berbagai belahan dunia. Dengan mencakup kedua periode ini, analisis dapat mencerminkan perubahan dinamika ekonomi dan dampaknya dari krisis yang berbeda.

Penulis memilih kedua periode tersebut memungkinkan penilaian yang komprehensif terhadap bagaimana krisis ekonomi yang berbeda mempengaruhi situasi ekonomi, sosial, dan bahkan kebijakan publik. Krisis ekonomi tahun 2008 memberikan gambaran mengenai dampak sistemik dari ketidakstabilan pasar, sedangkan pandemi COVID-19 menunjukkan bagaimana krisis kesehatan global dapat memperburuk ketidakstabilan ekonomi. Dengan demikian, data dari kedua periode ini memberikan wawasan berharga mengenai respon dan adaptasi terhadap krisis yang memiliki karakteristik unik namun berkaitan erat. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Analisis Stabilitas Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional di Indonesia tahun 2008-2020”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas agar analisis permasalahan lebih terfokus. Oleh karena itu, permasalahan dalam objek penelitian ini dibatasi hanya pada analisis pengaruh variabel eksogen atau eksternal dari perbankan syariah dan perbankan konvensional yang merupakan variabel sistemik yaitu variabel makroekonomi. Berdasarkan hal tersebut, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan antara stabilitas perbankan syariah dan stabilitas perbankan konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *BI rate* terhadap stabilitas perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap stabilitas perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kurs terhadap stabilitas perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh PDB terhadap stabilitas perbankan syariah dan stabilitas perbankan konvensional di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh CAR terhadap stabilitas perbankan syariah dan stabilitas perbankan konvensional di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh LDR/FDR terhadap stabilitas perbankan syariah dan stabilitas perbankan konvensional di Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh *Bank Size* terhadap stabilitas perbankan syariah dan stabilitas perbankan konvensional di Indonesia?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh BI Rate, Inflasi, Kurs, PDB, CAR, LDR/FDR dan *Bank Size* terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis akademis dari hasil penelitian ini:
 - a. Memberikan masukan dan wawasan pengetahuan mengenai stabilitas perbankan syariah di Indonesia yang melengkapi penelitian terdahulu.

b. Memungkinkan dapat digunakan sebagai acuan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel makroekonomi terhadap stabilitas perbankan syariah.

2. Manfaat secara praktisi

a. Untuk Bank, penelitian ini bisa jadi tolak ukur dalam meningkatkan kinerja yang lebih baik serta mampu melakukan perubahan dari perencanaan dan pengoperasian yang mungkin mendatangkan kerugian.

b. Untuk nasabah, penelitian akan memberikan pandangan terkait bagaimana saluran dana dan jasa pembiayaan yang lebih menarik perhatian masyarakat sehingga dari hasil penelitian ini akan mampu membantu mengambil keputusan dalam memilih jasa pembiayaan yang diinginkan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat dengan maksud untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui isi penelitian. Penelitian ini terdiri atas lima bab yang disusun secara sistematis. Adapun isi dari lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian atas penjelasan terkait latar belakang, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas dan menjabarkan tentang teori-teori yang relevan dan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, hasil penelitian terdahulu dan riset-riset terkait dengan judul penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai perhitungan dalam penelitian yang meliputi hasil analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan sampel yang ada dan alat analisis yang diperlukan, serta hasil dari kesimpulan penelitian yang terbukti atau tidaknya hipotesis penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dilihat berdasarkan hasil dari pembahasan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perbankan Syariah

Sistem keuangan, terutama dalam hal perbankan, telah menjadi instrumen penting dalam melancarkan kegiatan pembangunan di negara-negara sedang berkembang. Oleh karena itu, kebutuhan untuk melakukan perubahan dalam sistem keuangan perbankan menjadi penting, mengingat sistem perbankan memegang peran yang cukup dominan dalam kehidupan ekonomi modern.

Konseptualisasi sistem perbankan yang bersumber dari interpretasi terhadap konsep dasar Islam menjadi salah satu solusi dalam mengubah sistem keuangan perbankan yang telah ada. Sebagai negara yang memiliki mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki prospek yang cukup baik untuk pengembangan perbankan syariah di masa yang akan datang. Hal ini didukung oleh keyakinan sebagian masyarakat Indonesia bahwa melakukan transaksi melalui perbankan syariah akan memberikan keberkahan rizki yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam perbankan syariah, prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam setiap transaksi, seperti prinsip bagi hasil, prinsip mudharabah, prinsip musyarakah, dan prinsip murabahah. Dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah ini, perbankan syariah diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi Indonesia, khususnya dalam hal

pengembangan sektor keuangan dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, perbankan syariah juga diharapkan dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial ekonomi di Indonesia dengan memberikan akses keuangan kepada masyarakat yang kurang mampu (Antonio, 2018).

Perbankan syariah tidak hanya memperhatikan aspek keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan moral dalam melakukan aktivitas bisnisnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya prinsip-prinsip syariah yang diterapkan dalam pengelolaannya, seperti prinsip keadilan, kehati-hatian, dan transparansi. Dalam hal pembiayaan, perbankan syariah lebih memperhatikan aspek kemitraan (*partnership*) antara pihak bank dan nasabah, dibandingkan dengan perbankan konvensional yang lebih mengutamakan aspek jaminan (*collateral*). Dalam perkembangannya, perbankan syariah telah memberikan kontribusi positif dalam pembangunan ekonomi, terutama bagi sektor keuangan di Indonesia. Perbankan syariah mampu memberikan alternatif pembiayaan bagi masyarakat yang ingin berinvestasi atau memulai usaha, namun tidak ingin terikat pada sistem bunga. Selain itu, perbankan syariah juga mampu menarik minat investor asing, sehingga dapat membantu meningkatkan devisa negara (Karim A. , 2010).

Perbankan syariah di Indonesia telah menjadi bagian penting dalam sistem keuangan nasional dan menjadi pilihan bagi masyarakat yang menginginkan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Legalitas hukum bagi bank syariah telah diatur secara jelas dalam UU No. 10 Tahun

1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Hal ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi Bank Indonesia untuk melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap perbankan syariah. Prinsip kesetaraan hukum juga diupayakan dalam pengaturan kegiatan usaha bank syariah, sehingga perbankan syariah dapat berkembang secara seimbang dengan perbankan konvensional.

Landasan hukum perbankan syariah semakin kuat dengan diterbitkannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah No.21 tahun 2008, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Menurut jenisnya bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

2. Intermediasi Keuangan

Peran bank sebagai lembaga intermediasi keuangan sangat penting dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Melalui penyaluran kredit, bank membantu para pengusaha dan individu untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha atau kegiatan ekonomi lainnya. Dengan adanya modal tersebut, para pengusaha dan individu dapat meningkatkan produksi atau memulai usaha baru, sehingga dapat

meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja. Pada level ekonomi makro, kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral seperti suku bunga dan jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi nasional. Sementara pada level mikro ekonomi, bank berperan sebagai sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha dan individu, sehingga membantu meningkatkan kegiatan ekonomi di masyarakat (Konch, 2000).

Kebijakan struktur modal yang optimal akan memungkinkan bank untuk memperoleh biaya modal yang lebih rendah dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Dalam menentukan kebijakan struktur modal, manajemen bank harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti risiko, keuntungan, dan biaya yang terkait dengan sumber pendanaan yang berbeda seperti modal sendiri, hutang, dan instrumen keuangan lainnya.

Salah satu indikator penting dalam kebijakan struktur modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio antara modal inti bank dengan aset risiko tertimbang menurut risiko. CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian dan kebangkrutan. Bank yang memiliki CAR yang cukup tinggi menandakan bank tersebut memiliki kemampuan untuk menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi dalam pengelolaan kredit dan investasi.

Selain itu, dalam menentukan kebijakan struktur modal, manajemen bank juga harus mempertimbangkan kondisi pasar modal, suku bunga, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan. Semua faktor ini akan mempengaruhi

biaya modal dan risiko yang terkait dengan sumber pendanaan yang berbeda. Dengan demikian, kebijakan struktur modal yang optimal akan memungkinkan bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dalam menyalurkan kredit, sambil meminimalkan biaya modal dan risiko, sehingga memungkinkan bank untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi dan meningkatkan keuntungan. (Gitman, 2009).

Fungsi intermediasi dapat dilaksanakan dengan optimal apabila didukung dengan permodalan yang memadai, karena meskipun dana pihak ketiga yang dihimpun sangat besar namun apabila tidak diimbangi oleh tambahan modal maka bank akan terbatas dalam menyalurkan pembiayaannya.

3. Stabilitas Perbankan

Stabilitas sistem perbankan dan sistem moneter merupakan dua aspek yang saling terkait dan menentukan satu sama lain. Stabilitasnya sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha. Apabila kondisi ini terpelihara, maka proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar berlangsung melalui sistem perbankan juga dapat berjalan dengan baik. Stabilitasnya sistem perbankan akan menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter (Warjiyo, 2007).

Stabilitas keuangan di beberapa negara telah banyak dikaji khususnya instabilitas perbankan suatu negara. Terdapat tiga alasan utama mengapa stabilitas sistem keuangan dan perbankan mendapat perhatian penting. Pertama, sistem keuangan dan perbankan yang stabil akan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi nasabah penyimpan atau investor untuk menanamkan dananya pada lembaga keuangan, termasuk menjamin kepentingan masyarakat terutama nasabah kecil. Kedua, sistem keuangan dan perbankan yang stabil akan mendorong intermediasi keuangan yang efisien sehingga pada akhirnya dapat mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, kestabilan sistem keuangan akan mendorong beroperasinya pasar dan memperbaiki alokasi sumber daya dalam perekonomian (‘Afifah, 2016).

Berkaitan dengan stabilnya sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat, berarti suatu perbankan harus dinyatakan sehat atau bebas dari *financial distress* (kesulitan keuangan) agar dapat menjaga stabilitas perbankan itu sendiri. Stabilitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kemantapan dan keseimbangan. Maka stabilitas perbankan berarti kondisi yang seimbang dan mantap dari sebuah perbankan. Sementara *financial distress* didefinisikan oleh Platt merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya (Carolina, 2017).

Di Indonesia ukuran sebuah perbankan sangat berpengaruh dalam mengatasi *financial distress*, misalnya saja dalam masalah penyaluran kredit. Semakin besar ukuran perusahaan perbankan (*size*) yang ditunjukkan dengan kepemilikan total aset yang besar juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Risiko yang ditanggung ini berupa penyaluran kredit yang semakin besar. Penyaluran kredit ini tidak mengakibatkan kredit bermasalah jika komposisi dana yang dimiliki mencukupi. Apabila aset yang dimiliki bank tersebut tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan operasional bank, sehingga bank justru berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan aset yang lebih besar (Dwi, 2020)

Haryetti (2010) pada penelitiannya menyatakan bahwa selama tahun 2004-2007 bank yang diprediksi akan mengalami *financial distress* adalah PT. Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BNI), PT. Bank Pan Indonesia Tbk (PNBN) dan PT. Bank Pennata Tbk (PRMT). Hal ini membuktikan bahwa tidak semua bank bahkan dengan ukuran besar sekali pun selalu dinyatakan stabil. Buktinya PT. Bank Mandiri Tbk (BMRI) menduduki peringkat pertama untuk bank dengan total aset terbesar yang dinyatakan oleh Bank Indonesia mencapai Rp 371,9 triliun pada tahun 2010, masih diprediksi akan mengalami *financial distress*. Berbeda halnya bagi bank syariah dengan ukuran aset lebih kecil dibanding bank konvensional yang ternyata pada penelitian Abedifar, Molyneux dan Tarazi menyatakan

bahwa bank syariah kecil di negara populasi mayoritas Muslim memiliki risiko kredit lebih rendah dari bank konvensional (Haryetti, 2010).

Perbankan syariah berkembang tidak hanya di Negara mayoritas Islam saja, melainkan di seluruh dunia. Perbankan syariah nasional tumbuh pesat dalam tujuh tahun terakhir ini, disamping masih tetap eksisnya perbankan konvensional di Indonesia. Dari data statistik perbankan syariah per April 2013 total aset perbankan syariah telah menembus angka Rp 207,800 triliun, dibandingkan periode satu tahun sebelumnya, aset perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan aset sebesar 44%. Kemudian, di akhir tahun 2014 diperkirakan pangsa pasar perbankan syariah mencapai angka 5,25%-6,25% (Bank Indonesia, 2014).

Perbankan syariah di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini terlihat dari adanya dukungan pemerintah dalam mendorong pengembangan industri perbankan syariah, diantaranya dengan memberikan insentif fiskal dan memberikan kemudahan regulasi untuk perbankan syariah. Selain itu, masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim juga semakin menyadari pentingnya penggunaan produk keuangan yang berlandaskan prinsip syariah, sehingga meningkatkan permintaan terhadap layanan perbankan syariah.

Dengan adanya perbankan syariah yang semakin berkembang, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Melalui penyaluran pembiayaan yang berlandaskan prinsip syariah, diharapkan dapat membantu mempercepat pertumbuhan

sektor-sektor produktif di Indonesia, termasuk di sektor pertanian, industri, dan infrastruktur. Selain itu, perbankan syariah juga diharapkan dapat membantu meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia dengan memberikan akses keuangan yang lebih luas dan terjangkau bagi masyarakat.

4. BI Rate

BI rate menurut BI adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI rate diumumkan oleh Gubernur BI setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan BI melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter yang dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB/ON). Pergerakan suku bunga PUAB akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Kenaikan tingkat suku bunga BI dapat berdampak negatif pada stabilitas keuangan karena dapat memperburuk kualitas kredit dan meningkatkan risiko kredit yang gagal bayar. Kenaikan suku bunga dapat memperbesar beban bunga pada debitur, sehingga meningkatkan kemungkinan debitur mengalami kesulitan dalam membayar kembali kreditnya. Selain itu, kenaikan suku bunga dapat mempengaruhi arus modal dan meningkatkan volatilitas pasar, sehingga memperburuk stabilitas keuangan. Oleh karena itu, Bank Indonesia harus melakukan kebijakan suku

bunga yang hati-hati dan mempertimbangkan dampaknya terhadap stabilitas keuangan secara keseluruhan.

Kenaikan BI rate akan mempengaruhi seluruh sektor perbankan, baik itu bank konvensional maupun bank syariah. Kenaikan BI rate biasanya akan meningkatkan suku bunga yang ditawarkan oleh bank konvensional kepada nasabah, sehingga nasabah yang membutuhkan dana akan lebih memilih menanamkan dananya di bank konvensional. Hal ini dapat menurunkan dana pihak ketiga bank syariah, karena nasabah akan memilih untuk menempatkan dananya di bank konvensional yang menawarkan suku bunga yang lebih tinggi (Hakim, 2020).

Namun, di sisi lain, kenaikan BI rate juga dapat menaikkan pembiayaan bank syariah karena bank syariah biasanya menawarkan pembiayaan dengan skema bagi hasil. Dalam skema bagi hasil, bank syariah dan nasabah saling berbagi keuntungan dari hasil usaha yang didanai oleh bank. Dalam skema ini, kenaikan BI rate dapat memperbesar porsi bagi hasil yang diterima oleh bank syariah, sehingga bank syariah dapat menawarkan pembiayaan dengan harga yang lebih murah.

Kenaikan BI rate juga dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah bagi bank syariah. Kenaikan BI rate dapat meningkatkan biaya modal bank syariah, sehingga bank syariah akan membutuhkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari pembiayaan yang diberikan untuk dapat memperoleh keuntungan yang seimbang. Jika nasabah mengalami kesulitan dalam membayar kembali pembiayaan, maka risiko pembiayaan bermasalah

akan meningkat. Oleh karena itu, manajemen bank syariah perlu memperhitungkan dengan cermat dampak kenaikan BI rate terhadap operasional bank dan pembiayaan yang diberikan (Supriani, 2018).

5. Inflasi

Inflasi merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh perekonomian suatu negara, namun tingkat keparahan masalah ini berbeda-beda dari waktu ke waktu. Tingkat inflasi diukur dengan persentase kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, dan sering digunakan untuk mengindikasikan seberapa buruk masalah ekonomi yang dihadapi. Para ahli ekonomi dan ahli hukum Islam sepakat bahwa pembiayaan adalah salah satu tugas utama bank, yaitu memberikan sarana untuk menyediakan dana guna memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang mengalami defisit (Dahlan, 2014).

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*Administered Price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

Faktor penyebab *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi *output* potensialnya atau permintaan total (*agregate demand*) lebih

besar daripada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut dapat bersifat adaptif atau *forward looking* (Sadrinata, 2019).

Inflasi yang rendah dan stabil menjadi prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan memberikan dampak negatif pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus menurun, sehingga standar hidup dari masyarakat juga turun dan pada akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, semakin miskin. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan.

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga akan membuat tingkat suku bunga domestik menjadi tidak kompetitif, sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai Rupiah. Keempat, kestabilan harga menjadi penting dalam kaitannya dengan SSK (Sistem Stabilisasi Keuangan), dimana stabilitas harga adalah prasyarat

bagi kestabilan sistem keuangan yang mencakup stabilitas nilai tukar, tingkat suku bunga, dan stabilitas pasar keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya pengendalian inflasi menjadi penting dalam menjaga kestabilan sistem keuangan serta perekonomian secara keseluruhan (www.bi.co.id).

6. Kurs

Nilai tukar mata uang (*Exchange Rate*) atau yang biasa disebut dengan kurs, dimana digunakan menjadi salah satu indikator untuk mengukur taraf kestabilan perekonomian, karena kurs mata uang suatu negara seringkali mengalami kenaikan maupun penurunan. Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak bisa lepas dari investor asing. Akibat fluktuatif berasal nilai tukar mata uang asing (*Dollars*) mengakibatkan minat rakyat untuk memiliki valas semakin besar, serta masyarakat akan mengurangi penyimpanan bahkan dana yang mereka simpan di bank akan ditarik. Hal tersebut mengakibatkan bank mengalami kesulitan pada menyalurkan pembiayaan dana kepada masyarakat (Marlina, 2019).

Terdapat dua cara untuk mengukur valuta asing yaitu penentuan kurs dalam pasar bebas yang bekerjasama dengan permintaan serta penawaran mata uang asing serta penentuan kurs asal pemerintah. Nilai tukar valuta asing memberikan nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) merupakan nilai atau harga yang relatif mata uang dua negara.

Nilai kurs menggambarkan kestabilan ekonomi suatu negara. Penguatan nilai kurs, menandakan bahwa kondisi perekonomian baik. Jadi,

Perubahan kurs akan berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah, terutama yang menjalankan usahanya menggunakan bahan baku impor, bahkan dapat memukul usaha nasabah dan dampaknya akan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah (Soekapdjo, 2019)

7. PDB

Pendapatan nasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi di negara sedang berkembang. Peningkatan pola konsumsi yang terjadi di negara berkembang seringkali diikuti oleh peningkatan impor, dikarenakan produktivitas di negara tersebut masih belum mampu memenuhi seluruh kebutuhannya. Namun, mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu merupakan tugas yang sulit. Oleh karena itu, untuk menaksir perubahan output, digunakan angka moneter yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran nilai keseluruhan dari semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu periode waktu tertentu (biasanya satu tahun). Nilai barang dan jasa tersebut dihitung berdasarkan harga pasar, yaitu harga yang diharapkan pembeli bayar kepada penjual atas barang atau jasa yang dibeli. Secara sederhana, PDB dapat dianggap sebagai ukuran keseluruhan aktivitas ekonomi dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu. PDB mencakup konsumsi pribadi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). PDB dapat digunakan untuk membandingkan ukuran ekonomi antara negara, dan

sering digunakan sebagai indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan ekonomi suatu negara (Prasetyo, 2011).

Produk domestik bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam suatu negara dalam satu tahun tertentu. Dengan pertumbuhan perbankan syariah yang terus meningkat serta ketidakrentanan perbankan syariah pada financial distress (kesulitan keuangan), maka sangat dimungkinkan jika perbankan syariah dapat menjaga stabilitasnya dan akan berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional saat ini (Myrandasari, 2015).

8. CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR), yang juga dikenal sebagai rasio kecukupan modal, mencerminkan kemampuan suatu bank untuk menanggung risiko kerugian dari aktivitasnya dan membiayai kegiatan operasionalnya. Bank yang memiliki CAR di atas 8% menunjukkan stabilitas dan kepercayaan besar dari masyarakat, karena bank tersebut mampu menanggung risiko dari aset berisiko.

Bank yang memiliki modal yang cukup dapat mencapai profitabilitas yang lebih tinggi. Semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank, semakin tinggi juga profitabilitasnya. CAR yang tinggi membuat bank mampu menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko, serta membiayai operasi bank, sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi profitabilitas bank. Meskipun pendapat Jantarini (2010) dan Defri (Defri, 2012) mendukung bahwa CAR berpengaruh pada ROA, penelitian yang

dilakukan oleh Sartika (Sartika, 2012) dan Yoli (Yoli, 2013) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa CAR tidak berpengaruh pada ROA.

9. LDR/FDR

Kredit atau pinjaman merupakan aktiva produktif terbesar yang dimiliki oleh bank sehingga pendapatan bunga dari penyaluran kredit menjadi sumber pendapatan terbesar bagi bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) / *Financing Deposit Ratio* (FDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh nasabah melalui penggunaan kredit sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005). LDR/FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank. Besar kecilnya LDR/FDR akan mempengaruhi profitabilitas bank. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan ke nasabah dalam bentuk kredit, semakin rendah jumlah dana yang tersedia di bank dan semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh. Hal ini dapat meningkatkan LDR/FDR dan profitabilitas bank (Setiadi, 2010).

Peningkatan LDR suatu bank, akan meningkatkan laba bank, dengan asumsi bahwa bank mampu menyalurkan kredit dengan efektif. LDR digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan (Riyadi, 2006).

Sebagai salah satu fungsi utama perbankan, pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah perlu diatur oleh Bank Indonesia dengan

memberikan standar minimal jumlah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang aman sebagaimana yang tertera pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 yaitu berada pada 78% sampai dengan 92%. Besaran porsi pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah dapat menggambarkan strategi pembiayaan yang dijalankan. Jika perbankan syariah ingin bersikap agresif, maka porsi pembiayaan yang disalurkan juga akan tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika perbankan syariah memilih untuk bermain pasif, maka penyaluran pembiayaannya juga rendah (Sipahutar, 2007).

Menurut hasil penelitian Sapariyah (2010), LDR/FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mahardian (2008), Susanthi (2010), Jantarini (2010), dan Rahtini (2011) juga menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

10. Bank Size

Baasyib menyatakan bahwa Bank Size merupakan ukuran bank atau ukuran skala dengan mengelompokkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, total penjualan, dan total modal. Jumlah aset yang besar dapat meningkatkan volume kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Selain itu, dengan Bank Size yang besar, bank dapat melakukan langkah untuk menurunkan tingkat suku bunga, yang pada gilirannya dapat memperlancar pembayaran kredit dan memperkecil risiko kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank (Basyaib, 2007).

Bank Size atau ukuran bank memang digunakan sebagai variabel untuk mengidentifikasi besarnya aset yang dimiliki oleh sebuah bank. Namun, *Bank Size* tidak hanya memberikan gambaran tentang jumlah aset, tetapi juga dapat menggambarkan kemampuan dan pengalaman bank dalam mengantisipasi risiko yang mungkin muncul dalam kegiatan operasionalnya. Bank yang memiliki ukuran besar dapat menjadi indikator bagi investor untuk menilai kinerja bank tersebut, karena ukuran bank yang besar dapat menunjukkan kemampuan bank untuk melakukan ekspansi bisnis, memberikan layanan yang lebih luas, dan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi investor. Selain itu, bank yang memiliki ukuran besar juga dinilai mampu menghasilkan lebih banyak keuntungan dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi krisis ekonomi. Oleh karena itu, *Bank Size* menjadi faktor penting yang diperhatikan dalam analisis kinerja bank.

Menurut Pangemanan salah satu parameter untuk mengukur besarnya suatu perusahaan adalah melalui ukuran total aset yang dimilikinya. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar dianggap telah mencapai tahap kedewasaan, di mana ukuran perusahaan telah menghasilkan efek positif dan diharapkan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil (Pangemanan, 2011).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian salah satu penting dari sebuah penelitian. Penelitian terdahulu memberikan gambaran serta menjadi referensi bagi peneliti dalam menyusun penelitiannya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam menyusun penelitiannya:

Widarjono (2020) meneliti stabilitas bank syariah di Indonesia dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menggunakan Z-score dan NPF sebagai alat pengukuran, menggunakan data dari Januari 2010 hingga Desember 2018. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran bank, CAR, dan tingkat efisiensi sangat memengaruhi stabilitas bank syariah. Bank yang lebih besar dan memiliki CAR yang kuat cenderung lebih stabil, sementara efisiensi yang rendah dapat meningkatkan ketidakstabilan. Faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar juga berdampak, di mana kondisi ekonomi yang merosot akibat inflasi dan depresiasi mata uang dapat meningkatkan ketidakstabilan bank syariah.

'Afifah (2016) mengidentifikasi pengaruh guncangan ekonomi makro terhadap stabilitas perbankan islam di Indonesia dengan menggunakan *Banking Stability Index* (BSI). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Industrial Production Index* (IPI), suku bunga bank sentral (r), nilai tukar (ER), Indeks Harga Konsumen (IHK), jumlah uang yang beredar dan Indeks Harga Saham (IHSG) periode Januari 2005 sampai dengan Desember 2016 menggunakan metode VAR/VECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tidak ada pengaruh yang signifikan variabel yang

mempengaruhi stabilitas perbankan di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang CPI dan r berpengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah. R berpengaruh negatif dan IHK berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan syariah di Indonesia. Menurut FEVD kontribusi variabel terbesar terhadap BSI setelah BSI itu sendiri adalah Suku Bunga Bank Sentral (R), Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Diversifikasi pendapatan di perbankan menawarkan peluang dan ancaman. Penelitian akademis terbaru menunjukkan bahwa kerugian mungkin lebih besar daripada keuntungan, baik dalam hal volatilitas profitabilitas dan risiko bank. Literatur tentang topik ini di negara-negara berkembang dan di bidang keuangan Islam terbatas. Penelitian ini menganalisis dampak diversifikasi pendapatan terhadap profitabilitas dan risiko perusahaan bank di negara-negara OKI terpilih, pada periode 2007–2016, dengan menggunakan kumpulan data komprehensif dari 47 bank syariah dan 154 bank konvensional, melalui berbagai ukuran dan pendekatan ekonometrik. Ditemukan bahwa diversifikasi memberikan imbalan yang lebih rendah untuk bank syariah daripada bank konvensional, dengan efek yang lebih kuat untuk ukuran berbasis akuntansi daripada metrik berbasis pasar. Bagian pendapatan non-bunga berkontribusi positif terhadap profitabilitas terlepas dari model bisnis, sedangkan diversifikasi pendapatan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas yang disesuaikan dengan risiko bank syariah. Selain itu, kami tidak menemukan hubungan antara diversifikasi pendapatan dan stabilitas baik untuk bank konvensional maupun bank syariah.

Penelitian lainnya mengimplementasikan model *Banking Stability Index* (BSI) untuk memprediksi stabilitas bank. Analisis dimulai dengan mengukur BSI kemudian menggunakan VECM untuk menguji pengaruh variabel terhadap BSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI sistem perbankan konvensional dan syariah memiliki tingkat stabilitas yang moderat meskipun perbankan syariah lebih stabil dan cara pembiayaan yang aman daripada perbankan konvensional. Guncangan inflasi, nilai tukar, efisiensi, keragaman pendapatan, likuiditas, dan Indeks Produksi Industri direspon positif oleh stabilitas Bank Syariah, sedangkan suku bunga dan pangsa pasar merespon negatif. Di sisi lain, stabilitas bank konvensional merespon positif shock nilai tukar, keragaman pendapatan, suku bunga, likuiditas, dan pangsa pasar. Sedangkan variabel lainnya merespon negatif. Hasil variabel *shocking* secara kuat menunjukkan bahwa perbankan konvensional lebih rentan dibandingkan dengan perbankan syariah. Perbankan syariah tampak cenderung tahan guncangan dan kurang volatil. Kesimpulan ini, bagaimanapun, mungkin masih dipertanyakan karena BSI tidak dirancang khusus untuk perbankan syariah. Oleh karena itu, membangun BSI Syariah (berkarakter perbankan syariah) penting untuk mengukur stabilitas perbankan secara lebih tepat dan mengembangkan sistem peringatan dini yang tepat bagi industri perbankan syariah (Pambuko, 2018).

Sadrinata (2019) mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan dari variabel makroekonomi yang terdiri dari inflasi, PDB, neraca pembayaran, dan bunga BI terhadap stabilitas bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Penelitian juga bertujuan untuk menganalisis

perbedaan variabel makroekonomi untuk mempengaruhi stabilitas perbankan antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Penelitian itu berdasarkan perbandingan pengaruh stabilitas antara bank syariah dan konvensional bank pada variabel makroekonomi diselidiki. Populasi dalam penelitian ini adalah syariah Bank dan Bank konvensional di Indonesia yang diterbitkan oleh OJK, statistik Bank syariah dan bank konvensional. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik. Analisis dari data dalam penelitian ini menggunakan dua tahapan, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Kenaikan risiko kredit bank baru terjadi ketika persaingan menjadi terlampau ketat bagi sebagian bank sehingga pola hubungan antara tingkat persaingan dan risiko kredit bank menjadi menyerupai huruf U, kenaikan tingkat persaingan pada awalnya membuat stabilitas meningkat namun pada satu titik, kompetisi yang terus meningkat justru mengancam stabilitas bank. Risiko portfolio kredit perbankan meningkat karena jumlah nasabah potensial dengan risiko kredit yang rendah masih relatif terbatas sehingga perebutan nasabah kredit mendorong munculnya adverse selection pada proses penyaluran kredit bank dimana proyek-proyek yang dibiayai bank tergolong proyek yang buruk kualitasnya. Probabilitas kebangkrutan perusahaan yang diberikan kredit oleh bank menjadi relatif tinggi dan sensitif terhadap perubahan ekonomi dan siklus bisnis (Wibowo, 2016).

Diversifikasi pendapatan dan diversifikasi jenis kredit yang disalurkan sebuah bank terbukti pula dapat meningkatkan stabilitas bank jika stabilitas bank

diukur dengan Z score yang mencerminkan stabilitas bank secara keseluruhan (*risk adjusted bank's profitability*). Diversifikasi sumber pendapatan dapat menstabilkan tingkat profitabilitas bank karena pendapatan non-bunga tidak berkaitan erat dengan kredit yang disalurkan bank sebuah ciri yang unik yang ada di negara berkembang seperti yang ditemukan Meslier *et al.* (2014) di Filipina. Apabila stabilitas bank didefinisikan sebagai risiko kredit bank, maka diversifikasi jenis kredit saja yang signifikan mempengaruhi stabilitas bank. Diversifikasi sumber pendapatan tidak signifikan jika stabilitas bank diukur dengan rasio NPL sebagai proxy dari stabilitas bank. Hal ini memperkuat kesimpulan sebelumnya, bahwa pendapatan non-bunga tidak berhubungan dengan penyaluran kredit bank (Wibowo, 2016).

Norzitah Abdul Karim (2017) memberikan bukti empiris baru tentang pengukuran stabilitas bank untuk 50 bank di Malaysia, untuk periode 1999 hingga 2015. Ada dua metode pengukuran stabilitas bank yaitu menggunakan variabel Z-score dan CAMELS. Setelah dihitung, variabel-variabel tersebut diberi peringkat, dengan rata-rata tertinggi diberi peringkat satu, dan rata-rata terendah diberi peringkat terakhir, atau lima puluh. Temuan empiris menunjukkan bahwa baik bank syariah dan konvensional lokal memiliki peringkat yang menguntungkan dalam skor stabilitas bank rata-rata secara keseluruhan, sensitivitas terhadap risiko pasar, kualitas aset, pendapatan dan profitabilitas, tetapi bank konvensional lokal mencatat peringkat yang menguntungkan dalam likuiditas.

Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia telah meningkatkan konsentrasi bank untuk memperkuat permodalannya struktur. Perbankan terpaksa menambah modalnya sehingga dapat terjadi konsolidasi bank melalui merger dan atau akuisisi. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat konsentrasi bank terhadap kinerja dan stabilitas bank. Menggunakan hipotesis efisiensi, "konsentrasi-stabilitas" hipotesis, dan hipotesis "kerapuhan konsentrasi", penelitian ini menganalisis seluruh bank konvensional di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik dari 2003 hingga 2013, dengan regresi data panel menggunakan program *eviews*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri perbankan di Indonesia mendukung hipotesis efisiensi dan hipotesis "konsentrasi-stabilitas" (Yudaruddin, 2014).

Hakim (2020) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan (pembiayaan) perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan data deret waktu. Data yang digunakan adalah data bulanan dari laporan keuangan bank syariah untuk periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan model *Error Correction Model* (ECM). Dari hasil uji ECM, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini sesuai, semua variabel independen dalam tes ini mempengaruhi variabel dependen. Efek jangka panjang dan jangka pendek dirasakan sebagai variabel dependen, hasil pengolahan data dalam penelitian jangka pendek menunjukkan bahwa DPK dan NPF berhubungan positif dengan variabel pembiayaan sedangkan CAR, ROA,

INF, dan BI Rate tidak terkait dengan pembiayaan. Dalam jangka panjang, semua variabel terkait dengan variabel pembiayaan.

M.D. Miah dan Udin (2017) meneliti tentang perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional dalam hal orientasi bisnis, stabilitas, dan efisiensi. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari 48 bank konvensional dan 28 bank syariah negara-negara *Gulf Cooperative Council* (GCC) selama periode 2005 hingga 2014. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan rasio akuntansi, *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), dan kuadrat terkecil biasa (OLS) teknik regresi. Hasil penelitian menunjukkan bank konvensional lebih efisien dalam mengelola biaya dibandingkan dengan bank syariah, sedangkan bank syariah lebih solid dalam hal solvabilitas jangka pendek tetapi tidak ada perbedaan seperti itu dalam stabilitas jangka panjang. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa operasi bank syariah berbeda dari rekan-rekan konvensional mereka dan hasilnya tetap signifikan secara statistik bahkan setelah mengendalikan variabel khusus bank. Bank yang lebih besar memiliki rasio intermediasi yang lebih kecil yang mengindikasikan skala disekonomis, sedangkan bank dengan kapitalisasi tinggi lebih stabil tetapi biaya tidak efisien yang membuktikan bahwa bank kaya modal telah gagal memanfaatkan efek *leverage*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bank syariah dan bank konvensional memiliki karakteristik yang berbeda (Miah & Udin, 2017).

Hasan (2019) memberikan penilaian menyeluruh terhadap risiko likuiditas bank syariah (IB) dibandingkan dengan bank konvensional (LS). Pertama menyelidiki hubungan antara likuiditas dan risiko kredit. Menggunakan

pendekatan persamaan struktural simultan, pada kumpulan data komprehensif 52 IB dan CB, dari Organisasi Negara Kerjasama Islam terpilih untuk periode 2007–2015, ditemukan bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas memiliki hubungan negatif. penyelidikan hubungan antara risiko likuiditas dan stabilitas, ditemukan hubungan negatif hanya untuk IB. Hasilnya menunjukkan bahwa bank syariah lebih baik daripada konvensional dalam mengelola risiko (Hassan, 2019).

Karim (2016) memberikan bukti empiris baru tentang stabilitas perbankan dalam kaitannya dengan indikator makroekonomi Indonesia. Stabilitas bank dihitung terlebih dahulu menggunakan Z-score, kemudian diregresi menggunakan model *Autoregressive distributive lag* (ARDL) pada variabel makroekonomi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) dalam dolar AS, Suku bunga (IR) dalam persentase dan Indeks Harga Konsumen (IHK). Untuk menganalisis lebih lanjut hubungan jangka panjang dan dampak stabilitas bank, digunakan model *shock standar deviasi Cholesky*, ARDL dan *Impulse Response Function* (IRF). ARDL dan IRF ini dilakukan secara independen dan berulang pada data untuk tiga model yang berbeda: (i) model bank umum, (ii) model bank syariah, dan (iii) model industri perbankan secara keseluruhan. Temuan empiris menunjukkan hubungan jangka panjang antara stabilitas bank umum dan faktor makroekonomi. Temuan ini juga menunjukkan hubungan jangka panjang antara stabilitas industri perbankan secara keseluruhan dan faktor makroekonomi.

Model ARDL untuk industri perbankan komersial dan keseluruhan menunjukkan temuan serupa dengan bukti hubungan jangka panjang antara

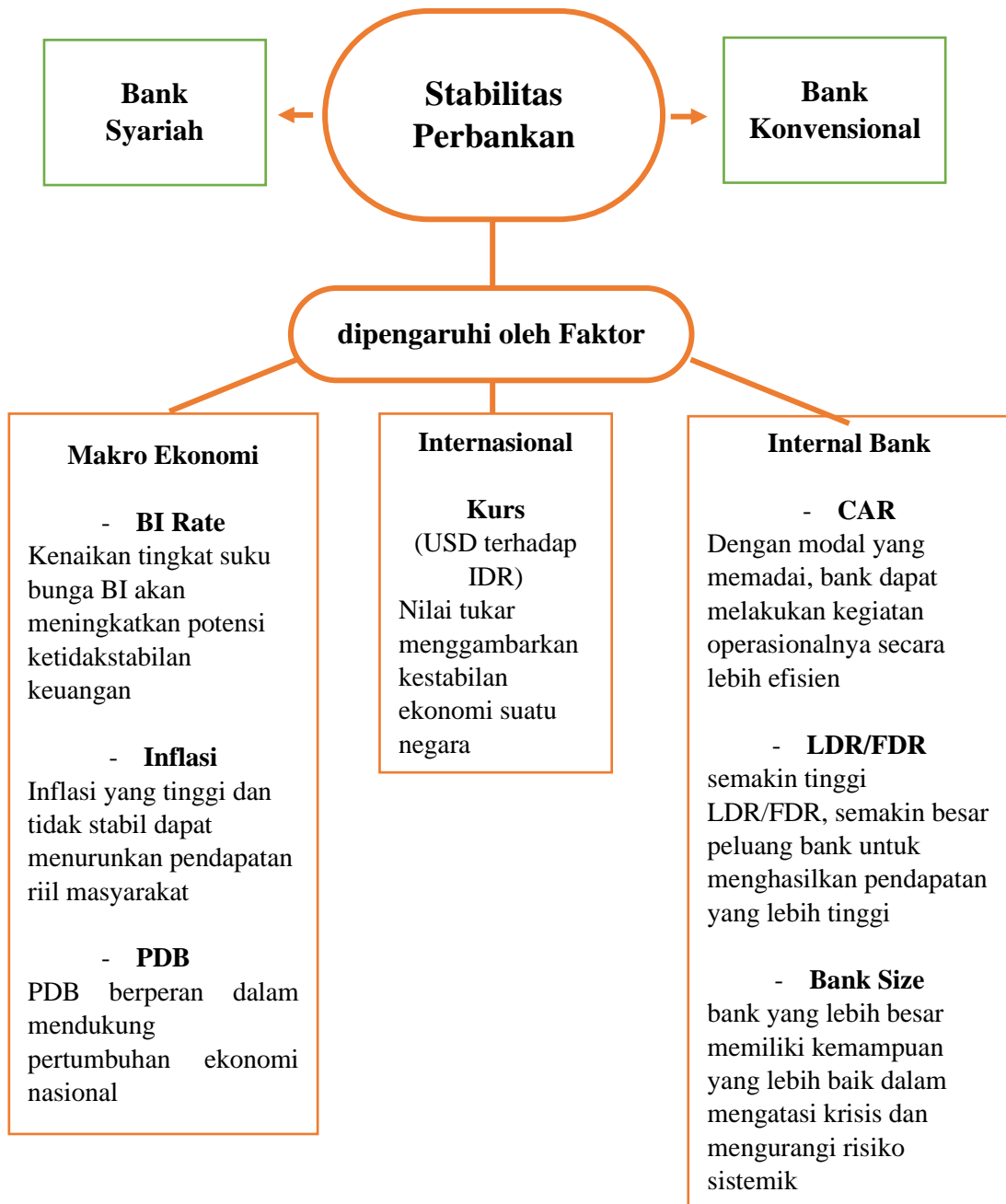
stabilitas (baik bank komersial dan industri perbankan secara keseluruhan) dan faktor ekonomi makro, seperti yang ditunjukkan dalam uji terikat. IRF pada kedua model juga mengungkapkan temuan yang hampir serupa yang mengkonfirmasi hasil empiris sebelumnya. Alasan temuan serupa baik untuk industri perbankan umum maupun secara keseluruhan adalah sampel bank umum adalah 58 bank dari 60 bank umum. Bank-bank komersial ini sebenarnya adalah pemain mayoritas di industri perbankan Indonesia. Adapun bank syariah, disimpulkan bahwa model ARDL tidak menemukan bukti hubungan jangka panjang antara Z-score bank syariah dan faktor makroekonomi pada tingkat signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas bank syariah di Indonesia tidak dipengaruhi oleh faktor makroekonomi melainkan dapat dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi riil itu sendiri. Batasan analisis adalah pada jumlah bank syariah yang diikutsertakan dalam pengujian sebanyak 5 bank dari total 10 bank syariah, karena data yang tidak mencukupi (Karim, 2016).

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibentuk berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada sub-bab diatas. Terdapat beberapa dugaan dari tiga variabel independen terhadap variabel dependen. Pertama, pengaruh BI Rate (X1) terhadap stabilitas perbankan. Kedua, pengaruh inflasi (X2) terhadap stabilitas perbankan. Ketiga, pengaruh kurs (X3) terhadap stabilitas perbankan. Keempat, pengaruh PDB terhadap stabilitas perbankan (X4). Kelima, pengaruh CAR terhadap stabilitas perbankan (X5). Keenam, pengaruh LDR terhadap

stabilitas perbankan (X6). Ketujuh, pengaruh *Bank Size* terhadap stabilitas perbankan (X7). Berikut gambaran kerangka penelitian yang akan dibentuk:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



(Sumber: olahan penulis; Supriani, 2018; Rahman, 2015; Soekapdjo, 2019; Myrandasari, 2015; Sukma, 2013; Ketaren, 2020; Beck *et. al*, 2012)

D. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh BI Rate Terhadap Stabilitas Perbankan

Kenaikan tingkat suku bunga BI akan meningkatkan potensi ketidakstabilan keuangan. Hal ini diasumsikan karena kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan akan terganggu karena debitur mengalami kesulitan dalam pembayaran kembali dikarenakan bunga yang harus dibayarkan saat itu lebih besar daripada periode sebelumnya. Sehingga penulis menyimpulkan sementara bahwa hubungan suku bunga dengan stabilitas keuangan adalah negative yang berarti ketika terjadi kenaikan suku bunga akan mengurangi stabilitas keuangan.

BI Rate menjadi bagian yang diperhitungkan manajemen bank syariah buat menentukan porsi bagi hasil. Kenaikan BI rate akan menurunkan dana pihak ketiga bank syariah sebab BI rate akan mempengaruhi peningkatan taraf bunga bank konvensional. Sementara, kenaikan BI rate akan menaikkan pembiayaan bank syariah sebab pembiayaan bank syariah lebih murah berasal bank konvensional. Kenaikan BI Rate akan berdampak di peningkatan pembiayaan bank syariah sebagai akibatnya menaikkan resiko pembiayaan bermasalah (Supriani, 2018).

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Stabilitas Perbankan

Kemunculan inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara

mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*Administered Price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi (Rahman, 2015).

Faktor penyebab *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi *output* potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar daripada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut dapat bersifat adaptif atau *forward looking*.

Dalam konteks ini, Bank Indonesia memainkan peran penting dalam pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Bank Indonesia menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi, seperti suku bunga, cadangan wajib minimum, dan operasi pasar terbuka. Selain itu, Bank Indonesia juga berperan dalam memperkuat sistem keuangan dan mempromosikan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan (Sukirno, 2010).

3. Pengaruh Kurs Terhadap Stabilitas Perbankan

Kurs atau nilai tukar yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Nilai tukar menggambarkan kestabilan

ekonomi suatu negara. Penguatan nilai tukar menjadi tanda bahwa kondisi perekonomian suatu negara itu dalam keadaan baik. Oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah terutama yang menjalankan usahanya dengan bahan baku impor, bahkan dapat menurunkan keuntungan nasabah sehingga berdampak meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah pada bank dan dapat menurunkan kestabilan bank itu sendiri (Soekapdjo, 2019).

4. Pengaruh PDB terhadap Stabilitas Perbankan

Menurut Sukirno (Sukirno, 2010), produk domestik bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam suatu negara dalam satu tahun tertentu. Dengan pertumbuhan perbankan syariah yang terus meningkat serta ketidakrentanan perbankan syariah pada *financial distress* (kesulitan keuangan), maka sangat dimungkinkan jika perbankan syariah dapat menjaga stabilitasnya dan akan berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional saat ini (Myrandasari, 2015).

Teori ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Zakaria (2013), Khasawneh (2016) dan Yudaruddin (2016) yang menyimpulkan bahwa produk domestik bruto memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank. Menurut Khasawneh (2016), pertumbuhan PDB riil menyebabkan ekspansi dalam semua kegiatan ekonomi yang meningkatkan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya (Khasawneh, 2016).

5. Pengaruh CAR terhadap Stabilitas Perbankan

Permodalan merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang cukup serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sehingga dapat berdampak pada besarnya modal bank (Prastyaningtyas, 2010). Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.

Menurut Silvanita dalam Armelia (2011), secara teoritis, bank yang memiliki rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi dianggap baik karena bank tersebut mampu menanggung risiko yang mungkin timbul. Dengan modal yang memadai, bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara lebih efisien dengan mengalokasikan dana pada aset produktif yang memberikan keuntungan bagi bank dan risiko yang kecil. CAR yang tinggi juga menunjukkan semakin stabilnya usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. Rasio CAR juga terkait dengan tingkat risiko bank. Semakin kecil risiko yang dihadapi oleh bank, maka semakin besar keuntungan yang dapat diperoleh oleh bank. Tingginya rasio CAR dapat memberikan perlindungan bagi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas bank (Sukma, 2013).

6. Pengaruh LDR/FDR terhadap Stabilitas Perbankan

Loan to Deposits Ratio (LDR) atau *Financing Deposit Ratio (FDR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan cara membandingkan total pinjaman yang diberikan oleh bank dengan total simpanan yang diterima oleh bank. LDR/FDR merupakan salah satu indikator likuiditas bank yang penting untuk memantau kesehatan keuangan suatu bank. Dalam praktiknya, semakin tinggi LDR/FDR suatu bank, semakin sedikit cadangan likuiditas yang tersedia untuk bank tersebut. Namun, tingginya LDR/FDR juga menunjukkan bahwa bank tersebut aktif dalam memberikan kredit, sehingga bank tersebut memperoleh penghasilan yang lebih besar. Dengan kata lain, semakin tinggi LDR/FDR, semakin besar peluang bank untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Namun, risiko yang terkait dengan pengelolaan aset bank juga semakin besar (Ketaren, 2020).

Di sisi lain, bank yang memiliki LDR rendah dapat diartikan bahwa bank tersebut memiliki cukup likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, hal ini juga dapat menunjukkan bahwa bank tersebut tidak aktif dalam memberikan kredit, sehingga potensi penghasilan bank lebih rendah. Oleh karena itu, tingkat LDR/FDR yang ideal harus berada pada kisaran yang seimbang antara likuiditas dan pendapatan bank. Bank harus memperhatikan tingkat LDR/FDR dan mengelola risiko secara bijaksana agar dapat menjaga kesehatan dan stabilitas keuangan bank (Ketaren, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ali & Puah (Ali, 2019) dan Diaconu & Oanea, (Diaconu, 2015) menyatakan bahwa risiko likuiditas bank yang

diukur dengan menggunakan ukuran Loan to Deposits Ratio (LDR) yang digunakan untuk menghindari risiko kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan. Namun, peneliti Lotto, (Lotto, 2019) menemukan hasil berbeda, dimana bank dapat dikatakan akan lebih efisien apabila mampu untuk menghasilkan lebih banyak output yang meliputi aset dan meminimalkan risiko yang terakit dengan kegiatan operasionalnya.

7. Pengaruh *Bank Size* terhadap Stabilitas Perbankan

Aset merupakan salah satu komponen penting dalam aktivitas operasional perusahaan. Total Asset merujuk pada segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemungkinan hasil operasional yang dihasilkan.

Peningkatan aset perusahaan yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi dapat meningkatkan kepercayaan dari pihak eksternal terhadap perusahaan tersebut. Dalam teori skala efisiensi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan aset yang besar mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar, asalkan aset tersebut dikelola secara efisien. Namun, kondisi tersebut dapat berbalik apabila manajemen perusahaan tidak mampu mengelola asetnya dengan baik dan efisien. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya risiko yang semakin bertambah seiring dengan peningkatan jumlah aset perusahaan. Risiko-risiko ini dapat terdiri dari berbagai macam faktor seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan lain-lain.

Beck *et. al* (2012) meneliti 92 bank di 20 negara dan menemukan bahwa bank yang lebih besar memiliki probabilitas kegagalan yang lebih rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skala ekonomi yang diperoleh bank dari peningkatan ukuran dapat memberikan manfaat dalam mengurangi risiko kegagalan. Sementara itu, Schaeck (2009) meneliti 93 bank di 20 negara dan menemukan bahwa peningkatan ukuran bank dapat meningkatkan stabilitas bank dan mengurangi risiko kegagalan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bank yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi krisis dan mengurangi risiko sistemik.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

1. H1 = Diduga BI Rate berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
2. H2 = Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
3. H3 = Diduga Kurs berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
4. H4 = Diduga PDB berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia
5. H5 = Diduga CAR berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

6. H6 = Diduga LDR/FDR berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
7. H7 = Diduga *bank size* berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan penggunaan data sekunder. Data Sekunder yaitu sebuah data yang sumbernya sudah ada dan data didapatkan secara tidak langsung. Sumber Data didapat dari informasi dan publikasian melalui pemerintah, lembaga, website, Bank Indonesia dan lain lain. Data yang dipergunakan sebuah data sekunder yang menggunakan data time series perbulan diawali pada bulan januari 2008 hingga desember 2020.

B. Data dan Sumber Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series yang berasal dari laporan publikasi bulanan untuk periode pengamatan Januari 2008 hingga pada Desember 2020. Data tersebut diolah dengan menggunakan Microsoft Excel 2013 dan Eviews 9 dengan menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*.

Penggunaan metode ARDL dianggap sebagai alat analisis yang efektif dan relevan. Keunggulan utama metode ini terletak pada kemampuannya menangani variabel deret waktu yang mungkin bersifat stasioner maupun non-stasioner, memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan aspek-aspek dinamis perubahan perbankan syariah dan konvensional dalam jangka

pendek dan jangka panjang (Narayan & Smyth, 2009). Dengan memasukkan variabel-variabel tersebut ke dalam model ARDL, penelitian ini dapat mengidentifikasi hubungan kausalitas, efek jangka panjang, dan interaksi antarvariabel yang memengaruhi stabilitas sektor perbankan. Selain itu, ARDL memfasilitasi pengujian adanya hubungan kointegrasi, menghasilkan analisis yang lebih holistik terhadap stabilitas perbankan di Indonesia selama periode 2008-2020, dengan mempertimbangkan aspek unik dari sektor perbankan syariah dan konvensional.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari situs resmi setiap institusi yang terkait yakni Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Statistik Perbankan Indonesia (SPS-OJK). Adapun data yang diambil sesuai dengan penelitian yang akan diuji yakni variabel dependen yaitu stabilitas perbankan. Sedangkan variabel independen terdiri dari Inflasi, BI Rate, Kurs, PDB, LDR/FDR, CAR dan *Bank Size*.

C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yakni variabel dependen dan variabel independen. Untuk variabel dependen yaitu Stabilitas Bank (*Z-Score*), sedangkan untuk variabel independen yaitu variabel makroekonomi meliputi Inflasi, BI Rate dan Kurs.

1. Variabel Dependen

Stabilitas Bank (*Z-Score*) (Y)

Z-Score adalah sebagai variabel dependen, di mana nilai ini sebagai ukuran risiko bank individu. Z-Score juga merupakan cerminan dari kekuatan bank (Boyd & Runkle, 1993; Čihák & Hesse, 2010; Maechler *et al.*, 2005). Z-Score merupakan indeks stabilitas keuangan yang merupakan proxy probabilitas dari kegagalan atau kebangkrutan bank. Perhitungan Z-Score menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z \text{ score} = \frac{ROA + CAR}{\sigma_{ROA}}$$

Dimana Z-score adalah Indeks yang menggambarkan stabilitas bank, ROA adalah *Return on Asset* bank selama periode observasi yang menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan modal bank dibanding dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) untuk melihat tingkat leverage bank. σ_{ROA} adalah *volatility* ROA yang dihitung dengan menggunakan standar deviasi ROA. Dengan demikian, maka diperoleh hasil Z-score sebagai alat ukur stabilitas perbankan baik terhadap sistem perbankan, risiko internal maupun eksternal bank.

2. Variabel Independen

a. BI rate (X1)

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan pada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia, setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan

likuiditas di pasar uang dengan tujuan mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (Wahiddudin, 2018).

BI Rate menjadi bagian yang diperhitungkan manajemen bank syariah buat menentukan porsi bagi hasil. Kenaikan BI rate akan menurunkan dana pihak ketiga bank syariah sebab BI rate akan mempengaruhi peningkatan taraf bunga bank konvensional. Kenaikan BI Rate akan berdampak di peningkatan pembiayaan bank syariah sebagai akibatnya menaikkan resiko pembiayaan bermasalah (Sudarsono & Supriani, 2018).

b. Inflasi (X2)

Inflasi ialah permasalahan yang senantiasa dialami oleh perekonomian suatu negara. Dimana buruknya permasalahan ini berbeda diantara satu waktu ke waktu yang lain. Tingkat inflasi yaitu persentasi kecepatan peningkatan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, umumnya digunakan untuk menampilkan bagaimana buruknya permasalahan ekonomi yang dihadapi. Para pakar ekonomi serta pakar hukum muslim sepakat bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian sarana penyediaan dana guna memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang termasuk deficit unit (Dahlan, 2014).

c. Kurs (X3)

Nilai tukar mata uang (*Exchange Rate*) atau yang biasa disebut dengan kurs, dimana digunakan menjadi salah satu indikator untuk mengukur taraf kestabilan perekonomian, karena kurs mata uang suatu

negara seringkali mengalami kenaikan maupun penurunan. Sebagai negara berkembang, Indonesia tidak bisa lepas dari investor asing. Akibat fluktuatif berasal nilai tukar mata uang asing mengakibatkan minat rakyat untuk memiliki valas semakin besar, serta masyarakat akan mengurangi saving bahkan dana yang mereka simpan di bank akan ditarik. Hal tersebut mengakibatkan bank mengalami kesulitan pada menyalurkan pembiayaan dana kepada masyarakat (Marlina & Setiawan, 2019).

Penguatan nilai kurs menandakan bahwa kondisi perekonomian baik. Jadi, Perubahan kurs akan berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah, terutama yang menjalankan usahanya dengan menggunakan bahan baku impor, bahkan dapat menekan usaha nasabah dan dampaknya akan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah (Soekapdjo *et al.*, 2019).

d. PDB (X4)

Produk domestik bruto nominal menggunakan harga saat ini untuk menilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Produk domestik bruto riil menggunakan harga tahun basis untuk menilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Karena produk domestik bruto riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, perubahan produk domestik bruto riil hanya mencerminkan perubahan jumlah yang diproduksi. Oleh karena itu, produk domestik bruto riil merupakan ukuran produksi barang dan jasa dalam perekonomian.

Tujuan menghitung produk domestik bruto adalah untuk mengukur jalannya perekonomian secara keseluruhan. Karena produk domestik bruto

riil mengukur produksi barang dan jasa dalam perekonomian, produk domestik bruto riil mencerminkan kemampuan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat orang sehingga produk domestik bruto riil menjadi ukuran kesehatan ekonomi yang lebih baik daripada produk domestik bruto nominal.

e. CAR (X5)

Permodalan merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang cukup serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sehingga dapat berdampak pada besarnya modal bank (Prastyaningtyas, 2010). Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.

f. LDR/FDR (X6)

Kredit atau pinjaman merupakan aktiva produktif terbesar yang dimiliki oleh bank sehingga pendapatan bunga dari penyaluran kredit menjadi sumber pendapatan terbesar bagi bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) / *Financing Deposit Ratio* (FDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh nasabah melalui penggunaan kredit sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005). LDR/FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank. Besar kecilnya LDR/FDR

akan mempengaruhi profitabilitas bank. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan ke nasabah dalam bentuk kredit, semakin rendah jumlah dana yang tersedia di bank dan semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh. Hal ini dapat meningkatkan LDR/FDR dan profitabilitas bank (Setiadi, 2010).

g. *Bank Size (X7)*

Menurut Pangemanan (2011), salah satu parameter untuk mengukur besarnya suatu perusahaan adalah melalui ukuran total aset yang dimilikinya. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar dianggap telah mencapai tahap kedewasaan, di mana ukuran perusahaan telah menghasilkan efek positif dan diharapkan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Dasar teori
1	BI Rate	Kenaikan BI rate akan menurunkan dana pihak ketiga bank syariah sebab BI rate akan mempengaruhi peningkatan taraf bunga bank konvensional. Kenaikan BI Rate akan berdampak di peningkatan pembiayaan bank syariah sebagai akibatnya menaikkan resiko pembiayaan bermasalah (Sudarsono & Supriani, 2018)

2	Inflasi	Para pakar ekonomi serta pakar hukum muslim sepakat bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian sarana penyediaan dana guna memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang termasuk deficit unit (Dahlan, 2014)
3	Kurs	Perubahan kurs akan berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah, terutama yang menjalankan usahanya dengan menggunakan bahan baku impor, bahkan dapat menekan usaha nasabah dan dampaknya akan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah (Soekapdjo et al., 2019)
4	PDB	Produk domestik bruto riil mencerminkan kemampuan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat orang sehingga produk domestik bruto riil menjadi ukuran kesehatan ekonomi yang lebih baik daripada produk domestik bruto nominal
5	CAR	Permodalan merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang cukup serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sehingga dapat berdampak pada besarnya modal bank (Prastyaningtyas, 2010)
6	LDR / FDR	Semakin besar jumlah dana yang disalurkan ke nasabah dalam bentuk kredit, semakin rendah jumlah dana yang tersedia di bank dan semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh. Hal ini dapat meningkatkan LDR/FDR dan profitabilitas bank (Setiadi, 2010)
7	Bank Size	Ukuran bank mempengaruhi stabilitas dengan meningkatkan diversifikasi risiko, akses ke sumber daya, reputasi, dan efisiensi operasional. Bank besar sering dianggap lebih stabil dan mungkin mendapat dukungan pemerintah, namun juga menghadapi risiko kompleksitas dan sistemik yang lebih tinggi.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi variabel apa saja yang mempengaruhi stabilitas perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dengan menganalisis data yang berhubungan dengan angka dan rumus dalam perhitungan yang digunakan dalam menganalisis masalah yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *time series* atau bentuk data dengan deret waktu bulanan dari bulan Januari 2001 hingga Juni 2020. Analisis *time series* digunakan dalam pengamatan data yang disajikan dsari waktu ke waktu, dimana selain terpengaruh variabel lain, variabel tersebut juga terpengaruh oleh nilai variabel untuk periode sebelumnya (Ekananda, Analisis Ekonometrika Data Panel, 2016)

Penelitian ini menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model*. Model ini dianggap sesuai dalam penelitian ini dikarenakan umumnya untuk jumlah waktu yang banyak, data time series menunjukkan adanya trend dan ketidakseimbangan yang dapat mengaburkan hasil dari hubungan suatu faktor dengan faktor lainnya (Ekananda, Analisis Ekonometrika Time Series (Edisi 2), 2016)). Adapun tahapan dalam menganalisis dengan menggunakan model ARDL terdiri dari berikut ini:

1. Uji Stasioneritas

Uji ini merupakan tahap awal dalam mengestimasi model VAR, untuk memastikan bahwa data yang digunakan adalah stasioner. Stasionaritas juga

diartikan sebagai salah satu konsep dasar pada analisis data time series. Data time series terlebih dahulu harus stasioner karena berkaitan dengan metode perkiraan yang digunakan.

Data time series yang bersifat stasioner dapat diolah dengan VAR pada metode standar, sedangkan data time series yang tidak stasioner maka akan berimplikasi pada VAR dalam bentuk difference. Uji stasioner digunakan supaya estimasi regresi yang didapatkan tidak mengandung fenomena *nonsense regression (spurious regression)*. Kejadian tadi mendeskripsikan hubungan variabel yang nampaknya signifikan secara statistik tetapi sebenarnya tidak memiliki korelasi. Hal ini bisa ditinjau dari nilai R² yang mendekati nol, serta nilai R² yang lebih besar dari Durbin-Watson Statistik.

Dalam menguji stasioneritas data penelitian dengan metode ini menggunakan Dicky-Fuller (ADF) test, sesuai dengan bentuk trend deterministik yang dikandung oleh setiap variabel (Gujarati, 2003). Tujuan dari uji stasioner ini adalah untuk memastikan bahwa data mengalami fluktuasi pada kisaran rerata dan konstan. Uji ini menggunakan uji *unit root* ADF. Hasil uji *unit root* bisa dikatakan telah stasioner apabila nilai probabilitas ($< 0,05$).

2. Uji Kointegrasi

Tahap berikutnya yakni uji kointegrasi. Pengujian ini untuk melihat apakah dari masing-masing variabel terjadi keseimbangan dalam jangka panjang. Pada dasarnya kointegrasi adalah sejumlah data time series yang dapat menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek, namun bergerak

bersama-sama (*co-movement* atau *co-integration*). Untuk waktu yang lebih lama data menuju kondisi keseimbangan dalam jangka panjang.

Dalam pengujian kointegrasi terdapat macam cara yang bisa dilakukan, salah satunya yaitu *Bound test cointegration* yang akan menjadi alat uji kointegrasi dalam penelitian ini. Cara untuk melihat *Bound test cointegration* yaitu terletak pada perbandingan nilai F-statistic dan nilai *bound test*, di mana jika nilai F-statistic lebih rendah dari nilai *Upper bound* atau I(1) berarti tidak terjadi kointegrasi sedangkan jika nilai F-statistic lebih tinggi dari nilai *Upper bound* atau I(1) berarti terjadi kointegrasi.

3. Uji *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL)

Metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) adalah metode ekonometrika yang mengasumsikan bahwa suatu variabel dipengaruhi oleh variabel itu sendiri tetapi dalam waktu sebelumnya. Besarnya lag yang akan dipilih untuk setiap model ditentukan oleh besarnya nilai *Akaike Information Criterion* (AIC), jika besarnya suatu lag memberikan nilai AIC yang paling kecil terhadap model maka jumlah lag tersebut yang akan dipilih (Ekananda, 2016).

Teknik analisis ARDL ini dilakukan pada data yang non stasioner yang bertujuan untuk menghindari hasil regresi yang tidak jelas atau regresi lancung yang biasa disebut *spurious regression*. *Spurious regression* mengindikasikan bahwa hasil regresi tidak terdapat kointegrasi apabila hasil regresinya menunjukkan nilai *regression coefficient* yang signifikan pada

taraf 5% dan nilai *determinant coefficient* yang tinggi (Widarjono, 2009 dalam Hakim, 2020).

Gambaran model analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dalam penelitian ini akan menggunakan persamaan berikut:

a. Model Analisis ARDL Bank Konvensional

$$\begin{aligned} \Delta Z\text{-scoreCBt} = & \theta_0 + \theta_1 Z\text{-scoreCBt-1} + \theta_2 \text{BIRatet-1} + \theta_3 \text{Inflasit-1} + \\ & \theta_4 \text{Kurst-1} + \theta_5 \text{PDBt-1} + \theta_6 \text{CARCBt-1} + \theta_7 \text{LDRt-1} + \\ & \theta_8 \text{BankSizeCBt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta Z\text{-scoreCBt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta \text{BIRatet-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta \text{Inflasit-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta \text{Kurst-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta \text{PDBt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{6i} \Delta \text{CARCBt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{7i} \Delta \text{LDRt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{8i} \Delta \text{BanksizeCBt-1} \end{aligned}$$

b. Model analisis ARDL Bank Syariah

$$\begin{aligned} \Delta Z\text{-scoreIBt} = & \theta_0 + \theta_1 Z\text{-scoreIBt-1} + \theta_2 \text{BIRatet-1} + \theta_3 \text{Inflasit-1} + \\ & \theta_4 \text{Kurst-1} + \theta_5 \text{PDBt-1} + \theta_6 \text{CARIBt-1} + \theta_7 \text{FDRt-1} + \\ & \theta_8 \text{BankSizeIBt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta Z\text{-scoreIBt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta \text{BIRatet-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta \text{Inflasit-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta \text{Kurst-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta \text{PDBt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{6i} \Delta \text{CARIBt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{7i} \Delta \text{FDRt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{8i} \Delta \text{BanksizedIBt-1} \end{aligned}$$

c. Model analisis ARDL Bank Konvensional dan Bank Syariah

$$\begin{aligned} \Delta Z\text{-scoreBt} = & \theta_0 + \theta_1 Z\text{-scoreBt-1} + \theta_2 \text{BIRatet-1} + \theta_3 \text{Inflasit-1} + \\ & \theta_4 \text{Kurst-1} + \theta_5 \text{PDBt-1} + \theta_6 \text{CARBt-1} + \theta_7 \text{LDR\&FDRt-1} + \\ & \theta_8 \text{BankSizeBt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta Z\text{-scoreBt-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta \text{BIRatet-1} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& + \sum \alpha_{3i} \Delta \text{Inflasit} + \sum \alpha_{4i} \Delta \text{Kurst} + \sum \alpha_{5i} \Delta \text{PDBt} \\
& + \sum \alpha_{6i} \Delta \text{CARBt} + \sum \alpha_{7i} \Delta \text{LDR\&FDRt} + \sum \alpha_{8i} \Delta \text{BanksizeBt}
\end{aligned}$$

Keterangan:

Z-Scoret	= Stabilitas Bank Syariah pada periode ke t
Inflasit	= Inflasi pada periode ke t
BI Ratet	= BI Rate pada periode ke t
LnKurst	= Logaritma natural Kurs pada periode ke t
PDBt	= PDB pada periode ke t
CAIBt	= CAR bank syariah pada periode ke t
CARCBt	= CAR bank konvensional pada periode ke t
LDRt	= LDR pada periode ke t
FDRt	= FDR pada periode ke t
Bank SizeCB	= Ukuran bank konvensional pada periode ke t
Bank SizeIB	= Ukuran bank syariah pada periode ke t
$\beta_1 - \beta_7$	= Nilai koefisien dari setiap variabel
Δ	= <i>Difference</i> , $X_t - X_{t-1}$
ECT	= <i>Error Coreection Term</i>
ϵ_t	= <i>Error Distrurbance</i> pada periode t

4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik dari hasil penelitian dalam persamaan regresi yang meliputi uji

multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunakan metode parsial antar variabel independent. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka duga ada multikolinearitas dalam model dan sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka duga model tidak mengandung unsur multikolinearitas (Ajija *et al*, 2011 dalam buku (Basuki & Prawoto, 2016)

b. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisita merupakan maslaah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang akan bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode dengan uji Breusch-Pagan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika model mempunyai korelasi, parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan odell menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya

autokorelasi dalam model digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dengan menggunakan metode LM diperlukan *Lag* atau kelambanan, lag yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan metode trial error perbandingan nilai absolut kriteria Akaike dan Schwarz yang nilainya paling kecil.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Berra (uji J-B)

e. Uji Linieritas

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji Ramsey Reset. Dimana, jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-Kritisnya pada α tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Z-Score merupakan indeks stabilitas keuangan yang merupakan proxy probabilitas dari kegagalan atau kebangkrutan bank. Perhitungan Z-Score menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z\ score = ROA + CAR - Z\ Score = \frac{ROA + CAR}{\sigma_{ROA}}$$

Dimana Z-score adalah Indeks yang menggambarkan stabilitas bank, ROA adalah *Return on Asset* bank selama periode observasi yang menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan modal bank dibanding dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) untuk melihat tingkat leverage bank. σ_{ROA} adalah *volatility* ROA yang dihitung dengan menggunakan standar deviasi ROA. Dengan demikian, maka diperoleh hasil Z-score sebagai alat ukur stabilitas perbankan baik terhadap sistem perbankan, risiko internal maupun eksternal bank. Berikut ini merupakan masing-masing Z-score bank konvensional dan syariah selama periode 2008 sampai dengan 2020.

a. Z-Score Bank Konvensional

Tabel 4. 1 Z-score Bank Konvensional

No	Bank	Periode	Z-Score
1	BNI	2008	3,1236079
		2009	4,0449333
		2010	3,9524289

		2011	5,5635537
		2012	5,5698344
		2013	8,2895748
		2014	5,5065992
		2015	5,9015482
		2016	5,0013325
		2017	5,7489921
		2018	5,4298842
		2019	5,3784761
		2020	5,6034647
2	BRI	2008	6,1261891
		2009	5,7980583
		2010	6,4679822
		2011	6,5488722
		2012	6,2540967
		2013	6,5394781
		2014	6,5509234
		2015	6,8509381
		2016	6,6198331
		2017	6,5809641
		2018	6,5672213
		2019	7,0254527
3	BTN	2008	6,7349922
		2009	6,7239822
		2010	6,6299847
		2011	6,9700215
		2012	6,8856772
		2013	6,9844091
		2014	6,9094433
		2015	6,7982293
		2016	6,7012387
		2017	7,0358891
		2018	6,8350932
		2019	7,2037763
4	BCA	2008	7,6803906
		2009	8,0140382
		2010	6,7609372

		2011	6,9234762
		2012	7,1189207
		2013	7,4879929
		2014	7,7345887
		2015	7,5348872
		2016	6,9439971
		2017	7,5092213
		2018	7,8302783
		2019	8,6048876
		2020	8,6488292
5	Mandiri	2008	7,3129771
		2009	7,5309827
		2010	7,2409276
		2011	6,8590923
		2012	7,1187256
		2013	6,8466721
		2014	7,0197251
		2015	7,3498981
		2016	6,8759983
		2017	7,3899129
		2018	7,1789218
		2019	7,0008672
2020	6,9387872		

Sumber: *Data diolah, 2023*

b. Z-Score Bank Syariah

Tabel 4. 2 Z-score Bank Syariah

No	Bank	Periode	Z-Score
1	BNI Syariah	2008	6,9014266
		2009	6,7533881
		2010	5,0698782
		2011	3,1197821
		2012	4,2481671
		2013	5,3448928
		2014	5,4042971
		2015	4,5490282
		2016	3,9428671
		2017	6,3786721

		2018	7,7946252
		2019	7,5982371
		2020	7,4323498
2	BRI Syariah	2008	4,0732621
		2009	4,6698237
		2010	4,5982372
		2011	4,0238263
		2012	4,7912347
		2013	5,7312472
		2014	4,4432837
		2015	4,7893121
		2016	8,2138572
		2017	6,3493487
		2018	8,1253416
		2019	6,3284246
		2020	6,6523492
3	Muamalat	2008	3,9723423
		2009	4,0621837
		2010	4,0276126
		2011	2,6683453
		2012	3,4783243
		2013	4,5592783
		2014	4,5928342
		2015	4,5782321
		2016	4,2289742
		2017	5,0732482
		2018	5,0362721
		2019	5,3429374
		2020	6,6034289
4	BCA Syariah	2008	4,7723423
		2009	4,3729832
		2010	4,7286341
		2011	3,9573242
		2012	3,7287165
		2013	4,0689123
		2014	4,9621831
		2015	5,5889234
		2016	5,9463221
		2017	5,8923423

		2018	5,7234221
		2019	5,8999322
		2020	5,6372321
5	Mandiri Syariah	2008	6,3248237
		2009	5,9237423
		2010	6,2762134
		2011	6,3128167
		2012	6,3421214
		2013	6,3081231
		2014	6,4328715
		2015	6,4768781
		2016	6,0447125
		2017	6,2871237
		2018	5,7623421
		2019	6,0239382
		2020	6,0476618

Sumber: *Data diolah, 2023*

2. Statistik Deskriptif

Tabel 4. 3 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Bank Konvensional

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Zscore	5.670962	5.760000	7.320000	4.210000	0.725559
BIrate	5.865385	5.875000	9.250000	4.000000	1.130527
Inflasi	4.983077	4.885000	10.30000	2.030000	1.645859
Kurs	11.96308	12.69000	14.78000	7.340000	2.098682
PDB	8.479423	8.505000	11.34000	4.950000	1.683669
CAR	19.60827	18.87000	26.42000	15.78000	2.459560
LDR/FDR	89.88615	89.45000	94.55000	83.42000	3.024131
Banksize	21.67827	20.66000	30.46000	17.24000	3.549886

Sumber: *Data olahan Eviews, 2023*

Tabel 4. 4 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Bank Syariah

Variabel	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>	<i>Std. Dev.</i>
Zscore	4.912500	4.840000	6.880000	4.070000	0.546554
BIrate	5.865385	5.875000	9.250000	4.000000	1.130527
Inflasi	4.983077	4.885000	10.30000	2.030000	1.645859
Kurs	11.96308	12.69000	14.78000	7.340000	2.098682
PDB	8.479423	8.505000	11.34000	4.950000	1.683669
CAR Syariah	22.29692	22.30000	27.32000	16.30000	2.997894
LDR/FDR Syariah	93.78019	93.75500	10.20300	83.42000	4.998401
Banksize Syariah	22.57750	22.76500	26.91000	17.24000	2.407046

Sumber: *Data olahan Eviews, 2023*

Berdasarkan tabel statistik deskriptif variabel yang sedang diteliti diatas, dapat diketahui *mean* atau rata-rata dari variabel dependen ZScore pada Bank Konvensional adalah sebesar 5,67 dan relatif stabil, dengan standar deviasi 0,72. Sementara, ZScore pada Bank Syariah adalah sebesar 4,91 dan relatif stabil, dengan standar deviasi 0,54. Z-score dengan jelas menggambarkan stabilitas bank konvensional dan syariah yang digunakan sebagai alat ukur stabilitas perbankan baik terhadap sistem perbankan, risiko internal maupun eksternal bank.

Dapat diketahui bahwa *mean* dari variabel independen pertama yaitu BI Rate adalah sebesar 5,86 dengan standar deviasi 1,13 BI Rate yang merupakan suku bunga yang diterapkan oleh Bank Indonesia pada Bank-bank yang ada di Indonesia demi untuk menjaga kestabilan peredaran uang, mencapai target inflasi, dan menjaga keseimbangan ekonomi.

Kemudian, inflasi yang merupakan representasi dari gambaran kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan dalam periode tertentu. Inflasi sangat mempengaruhi aktifitas kehidupan masyarakat, perusahaan dan pasar, dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata inflasi di Indonesia selama periode 2008-2020 adalah sebesar 4,98 dengan standar deviasi sebesar 1,64. Hal tersebut dapat memicu kestabilan ekonomi nasional. Selain dari itu, Inflasi dapat memberikan dampak pada aktifitas pasar modal.

Selanjutnya, PDB yang merupakan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam suatu negara dalam satu tahun tertentu. Nilai *mean* dari PDB adalah sebesar 8,47 dengan standar deviasi 1,68 yang menunjukkan bahwa selama periode yang digunakan dalam penelitian ini yakni 2008 sampai dengan 2020, PDB Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup baik pertumbuhan PDB riil menyebabkan ekspansi dalam semua kegiatan ekonomi yang meningkatkan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya sehingga produk domestik bruto memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank.

Ketiga masalah ekonomi makro yang di jelaskan di atas merupakan masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, Kurs yang merupakan gambaran aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dan perusahaan yang membutuhkan transaksi luar negeri. Kurs dapat memberikan keuntungan dan juga dapat memberikan kerugian pada suatu perusahaan bahkan Negara. Dapat diketahui bahwa nilai tukar rata-rata kurs IDR terhadap USD selama periode 2008-2020 adalah sebesar 11,96 dengan standar deviasi 2,09. Hal tersebut menggambarkan bahwasannya perubahan nilai tukar IDR terhadap USD

mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap periode tahun yang berarti nilai tukar IDR meningkat terus menerus dari satu waktu ke waktu selama periode yang digunakan dalam penelitian ini.

Permodalan merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang cukup serta kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sehingga dapat berdampak pada besarnya modal bank. Berdasarkan tabel deskripsi diatas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari Variabel CAR atau tingkat permodalan suatu bank adalah sebesar 19,60 dengan standar deviasi 2,45. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.

Kredit atau pinjaman merupakan aktiva produktif terbesar yang dimiliki oleh bank sehingga pendapatan bunga dari penyaluran kredit menjadi sumber pendapatan terbesar bagi bank. *Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing Deposit Ratio (FDR)* merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh nasabah melalui penggunaan kredit sebagai sumber likuiditasnya. *Mean* dari LDR/FDR adalah sebesar 89,88 dan standar deviasi 3,02. LDR/FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank. Besar kecilnya LDR/FDR akan mempengaruhi profitabilitas bank. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan ke nasabah dalam bentuk kredit, semakin rendah jumlah dana yang tersedia di bank dan semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh.

Ukuran bank memiliki rata-rata sebesar 21,67 dengan standar deviasi 3,54. Salah satu parameter untuk mengukur besarnya suatu perusahaan adalah melalui ukuran total aset yang dimilikinya. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar dianggap telah mencapai tahap kedewasaan, di mana ukuran perusahaan telah menghasilkan efek positif dan diharapkan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang cukup lama.

3. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan bertujuan untuk menemukan data mana yang diintegrasikan dalam urutan yang sama atau berbeda. Uji stasioneritas yang digunakan adalah *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Hasilnya dengan jelas menunjukkan bahwa Zscore, BIRate, Inflasi, Kurs, PDB, LDR/FDR dan *Bank Size* terintegrasi pada data first difference atau I (1). Variabel inflasi terintegrasi pada level I (0), tidak ada satupun yang stasioner pada *second difference*. Oleh karena itu, model ARDL merupakan model yang cocok untuk mengestimasi kestabilan perbankan konvensional dan syariah. Hasil pengujian stasioneritas tersebut menunjukkan tidak ada satupun yang stasioner pada *second difference*. Oleh karena itu, metode ARDL adalah metode yang benar. Berikut ini merupakan tabulasi data hasil pengujian stasioneritas yang dilakukan menggunakan bantuan aplikasi Eviews:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat Level

<i>Augmented Dickey Fuller (ADF)</i>			
Variabel	P value	$\alpha=10\%$	Keputusan
ZScore	0,0004	0,1	Stasioner
BI Rate	0,0360	0,1	Stasioner
Inflasi	0,0146	0,1	Stasioner
Kurs	0,8323	0,1	Tidak Stasioner
PDB	0,1545	0,1	Tidak Stasioner
CAR	0,0004	0,1	Stasioner
LDR/FDR	0,1164	0,1	Tidak Stasioner
Bank Size	0,0061	0,1	Stasioner
CAR Syariah	0,7101	0,1	Tidak Stasioner
LDR/FDR Syariah	0,6697	0,1	Tidak Stasioner
Banksized Syariah	0,0396	0,1	Stasioner

Pada pengujian ADF tingkat level dapat diketahui bahwasannya terdapat data yang sudah stasioner dan masih terdapat data yang belum stasioner, maka diperlukan pengujian pada tingkat *first difference*. Berikut ini merupakan hasil pengujian pada tingkat *first difference*:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat First Difference

<i>Augmented Dickey Fuller (ADF)</i>			
Variabel	P value	$\alpha=10\%$	Keputusan
ZScore	0,0000	0,1	Stasioner
BI Rate	0,0000	0,1	Stasioner
Inflasi	0,0000	0,1	Stasioner
Kurs	0,0013	0,1	Stasioner
PDB	0,0000	0,1	Stasioner
CAR	0,0000	0,1	Stasioner
LDR/FDR	0,0001	0,1	Stasioner
Bank Size	0,0000	0,1	Stasioner
CAR Syariah	0,0018	0,1	Stasioner
LDR/FDR Syariah	0,0000	0,1	Stasioner
Banksized Syariah	0,0000	0,1	Stasioner

Berdasarkan pengujian stasioneritas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwasannya semua variable telah stasioner pada Tingkat pertama (*first*) dan dapat menggunakan metode ARDL.

4. Hasil Estimasi Model *Auto-Regressive Distributed Lag* (ARDL)

Tabel 4. 7 Estimasi Model ARDL Bank Konvensional

Dependent Variable: ZSCORE

Method: ARDL

Selected Model: ARDL (4, 4, 2, 4, 2, 4, 3, 3)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
ZSCORE (-1)	0.399597	0.177088	2.256486	0.0406
ZSCORE (-2)	-0.127977	0.119384	-1.071981	0.3019
ZSCORE (-3)	-0.410823	0.125896	-3.263198	0.0057
ZSCORE (-4)	0.267170	0.122307	2.184432	0.0464
BIRATE	0.535015	0.142465	3.755403	0.0021
BIRATE (-1)	-0.454910	0.187300	-2.428771	0.0292
BIRATE (-2)	-0.267741	0.153915	-1.739533	0.1039
BIRATE (-3)	-0.325085	0.161424	-2.013862	0.0637
BIRATE (-4)	0.252579	0.151063	1.672010	0.1167
INFLASI	0.031609	0.117991	0.267892	0.7927
INFLASI (-1)	-0.308350	0.122760	-2.511815	0.0249
INFLASI (-2)	0.169142	0.121200	1.395562	0.1846
KURS	0.153218	0.169798	0.902358	0.3821
KURS (-1)	-0.077776	0.136598	-0.569378	0.5781
KURS (-2)	-0.164445	0.129029	-1.274481	0.2232
KURS (-3)	0.050964	0.150462	0.338717	0.7398
KURS (-4)	0.383485	0.142001	2.700581	0.0172
PDB	0.231311	0.207019	1.117341	0.2827
PDB (-1)	0.311577	0.230340	1.352685	0.1976
PDB (-2)	-0.975503	0.250127	-3.900038	0.0016
CAR	-0.076437	0.032536	-2.349325	0.0340
CAR (-1)	-0.039934	0.039203	-1.018646	0.3257
CAR (-2)	0.166431	0.041639	3.996958	0.0013
CAR (-3)	0.017400	0.043236	0.402449	0.6934
CAR (-4)	-0.073324	0.037393	-1.960907	0.0701
LDRFDR	-0.143513	0.036253	-3.958697	0.0014
LDRFDR (-1)	0.199942	0.044037	4.540339	0.0005
LDRFDR (-2)	-0.082741	0.050039	-1.653538	0.1205
LDRFDR (-3)	-0.063112	0.035673	-1.769158	0.0986
BANKSIZE	-0.072655	0.028227	-2.573929	0.0221
BANKSIZE (-1)	0.032516	0.037145	0.875401	0.3961
BANKSIZE (-2)	-0.048941	0.030445	-1.607531	0.1302

BANKSIZE (-3)	0.049652	0.036135	1.374046	0.1910
C	15.55149	3.898829	3.988758	0.0013
R-squared	0.922646	Mean dependent var		5.735000
Adjusted R-squared	0.740311	S.D. dependent var		0.703783
S.E. of regression	0.358646	Akaike info criterion		0.971559
Sum squared resid	1.800773	Schwarz criterion		2.296993
Log likelihood	10.68259	Hannan-Quinn criter.		1.472442
F-statistic	5.060176	Durbin-Watson stat		1.774867
Prob(F-statistic)	0.001158			

Tabel 4. 8 Estimasi Model ARDL Bank Syariah

Dependent Variable: ZSCORE

Method: ARDL

Selected Model: ARDL (4, 0, 2, 3, 4, 3, 3, 2)

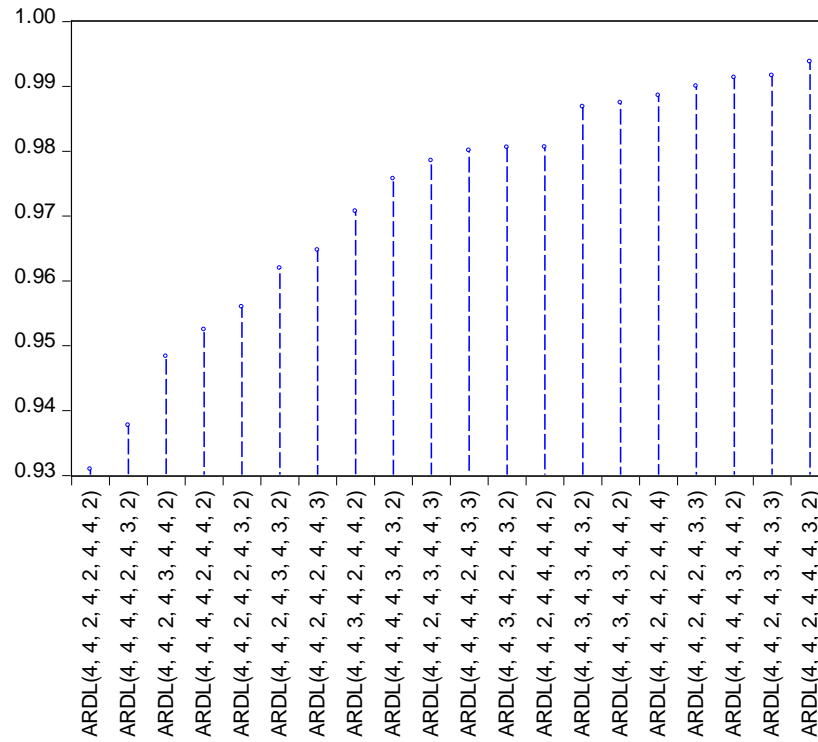
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
ZSCORE (-1)	0.441264	0.121366	3.635825	0.0018
ZSCORE (-2)	-0.295418	0.112312	-2.630338	0.0165
ZSCORE (-3)	-0.252566	0.116023	-2.176866	0.0423
ZSCORE (-4)	0.176712	0.115011	1.536478	0.1409
BIRATE	0.133719	0.142977	0.935249	0.3614
INFLASI	-0.064219	0.104813	-0.612698	0.5473
INFLASI (-1)	0.067367	0.120987	0.556812	0.5842
INFLASI (-2)	-0.340382	0.118434	-2.874033	0.0097
KURS	-0.435901	0.179120	-2.433575	0.0250
KURS (-1)	-0.016561	0.178586	-0.092733	0.9271
KURS (-2)	-0.351228	0.147452	-2.381977	0.0278
KURS (-3)	0.682107	0.155320	4.391620	0.0003
PDB	-1.325673	0.364438	-3.637576	0.0018
PDB (-1)	-0.655855	0.287748	-2.279269	0.0344
PDB (-2)	0.002406	0.254855	0.009439	0.9926
PDB (-3)	0.260385	0.285841	0.910943	0.3737
PDB (-4)	1.545979	0.314014	4.923286	0.0001
CARSYARIAH	4.398679	0.842712	5.219673	0.0000
CARSYARIAH (-1)	-2.983999	0.657932	-4.535424	0.0002
CARSYARIAH (-2)	-4.151026	0.822597	-5.046245	0.0001
CARSYARIAH (-3)	3.499010	0.660708	5.295845	0.0000
LDRFDRSYARIAH	0.250205	0.262521	0.953083	0.3525
LDRFDRSYARIAH (-1)	0.502978	0.319791	1.572832	0.1323
LDRFDRSYARIAH (-2)	-0.925644	0.228861	-4.044570	0.0007
LDRFDRSYARIAH (-3)	-0.204158	0.184136	-1.108732	0.2814
BANKSIZESYARIAH	-0.071766	0.073536	-0.975930	0.3414
BANKSIZESYARIAH (-1)	0.502002	0.092724	5.413953	0.0000
BANKSIZESYARIAH (-2)	-0.393239	0.066904	-5.877646	0.0000

C	26.63951	15.07451	1.767189	0.0933
R-squared	0.876226	Mean dependent var	5.735000	
Adjusted R-squared	0.693823	S.D. dependent var	0.703783	
S.E. of regression	0.389426	Akaike info criterion	1.233285	
Sum squared resid	2.881399	Schwarz criterion	2.363803	
Log likelihood	-0.598849	Hannan-Quinn criter.	1.660510	
F-statistic	4.803790	Durbin-Watson stat	1.953524	
Prob(F-statistic)	0.000394			

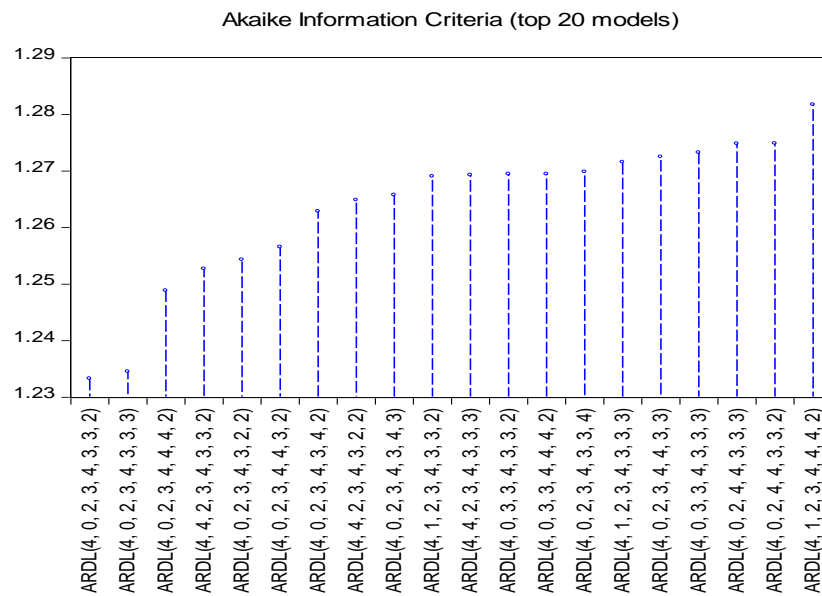
Metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) adalah metode ekonometrika yang mengasumsikan bahwa suatu variabel dipengaruhi oleh variabel itu sendiri tetapi dalam waktu sebelumnya. Besarnya lag yang akan dipilih untuk setiap model ditentukan oleh besarnya nilai *Akaike Information Criterion* (AIC), jika besarnya suatu lag memberikan nilai AIC yang paling kecil terhadap model maka jumlah lag tersebut yang akan dipilih. Berikut ini merupakan nilai *Akaike Information Criterion* (AIC):

Berdasarkan standar *Akaike Information Criteria* (AIC), model ARDL terbaik dengan kombinasi lag terbaik dipilih. Model ARDL terbaik untuk model penelitian ini adalah ARDL (4,4,2,4,2,4,3,3) untuk Bank Konvensional dan (4,0,2,3,4,3,3 2) untuk Bank Syariah.

Gambar 4. 1 Hasil Pemilihan Lag Optimum Bank Konvensional
Akaike Information Criteria (top 20 models)

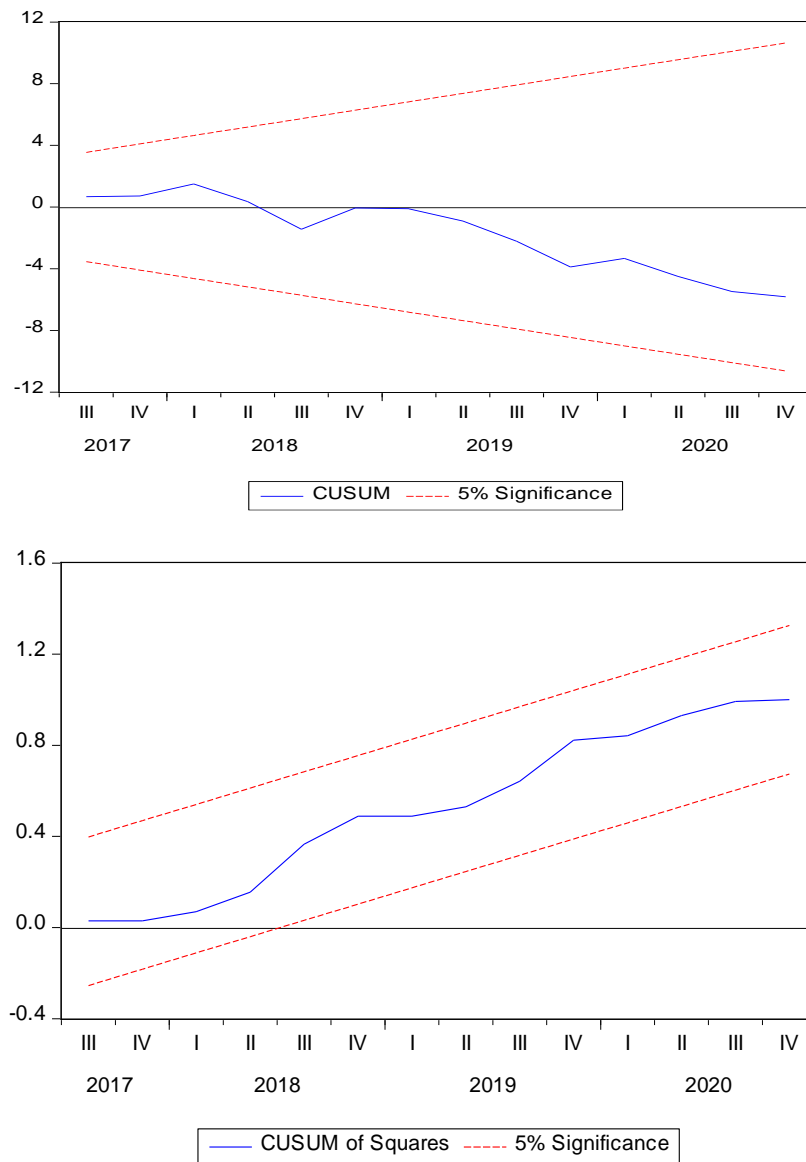


Gambar 4. 2 Hasil Pemilihan Lag Optimum Bank Syariah

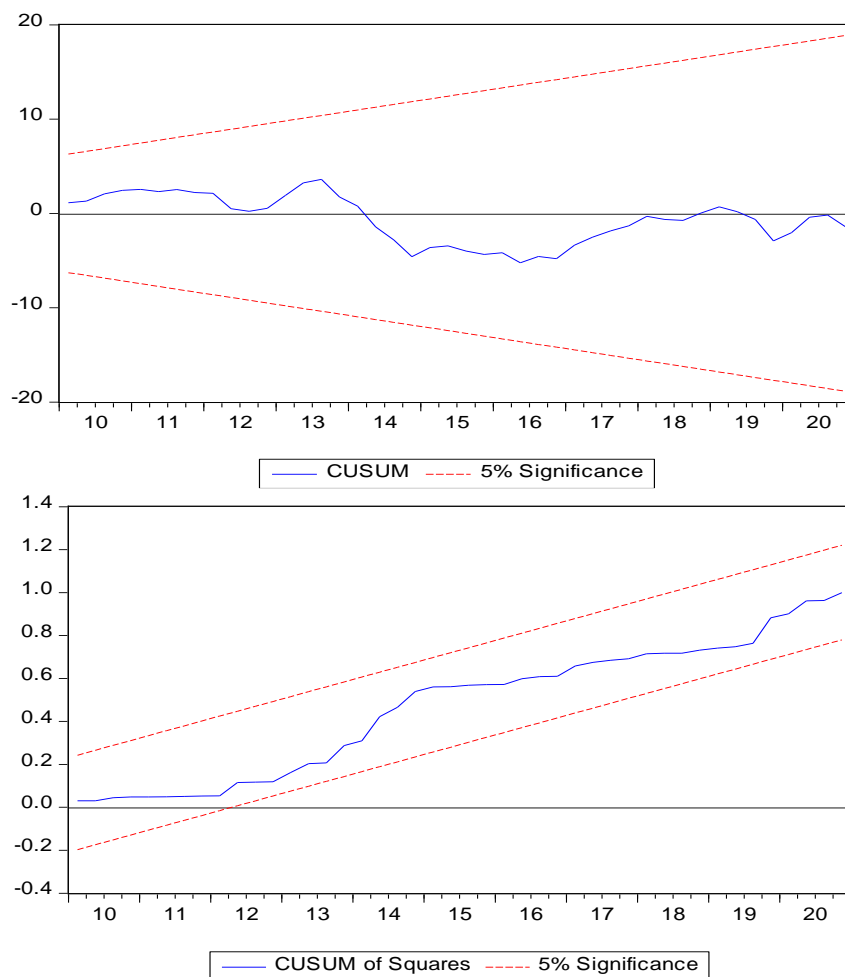


Pengujian stabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode CUMSUM dan SUMSUMSquares. Berikut ini merupakan hasil uji stabilitas:

Gambar 4. 3 Hasil Uji Stabilitas CUMSUM dan CUMSUMSquares Bank Konvensional



Gambar 4. 4 Hasil Uji Stabilitas CUSUM dan CUSUMSquares Bank Syariah



Berdasarkan pengujian stabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode CUSUM dan SUMSUMSquares dapat dilihat bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang stabil baik bank konvensional maupun bank syariah.

5. Uji Kointegrasi

Tahap berikutnya yakni uji kointegrasi, pengujian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah dari masing-masing variabel terjadi keseimbangan dalam jangka panjang. Pada dasarnya kointegrasi adalah sejumlah data *time*

series yang dapat menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek, namun bergerak bersama-sama (*co-movement* atau *co-integration*). Untuk waktu yang lebih lama data menuju kondisi keseimbangan dalam jangka panjang.

Dalam pengujian kointegrasi terdapat macam cara yang bisa dilakukan, salah satunya yaitu *Bound test cointegration* yang akan menjadi alat uji kointegrasi dalam penelitian ini. Cara untuk melihat *Bound test cointegration* yaitu terletak pada perbandingan nilai F-statistic dan nilai *bound test*, di mana jika nilai F-statistic lebih rendah dari nilai *Upper bound* atau I(1) berarti tidak terjadi kointegrasi sedangkan jika nilai F-statistic lebih tinggi dari nilai *Upper bound* atau I(1) berarti terjadi kointegrasi. Berikut ini merupakan hasil pengujian kointegrasi:

Tabel 4. 9 Hasil Pengujian Kointegrasi Bound Test Bank Konvensional

Test Statistic	Value	k
F-statistic	2.856121	7
Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	1.92	2.89
5%	2.17	3.21
2.5%	2.43	3.51
1%	2.73	3.9

Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa nilai statistik f lebih kecil dari nilai kritis 1% f pada selisih pertama yaitu $2,85 < 3,9$ yang artinya variabel penelitian tidak memiliki hubungan kointegrasi jangka Panjang dengan α 1%.

Penggunaan estimasi model ARDL memenuhi syarat dimana data stasioner pada Tingkat pertama (*first difference*) dan tidak terkointegrasi.

Tabel 4. 10 Hasil Pengujian Kointegrasi Bound Test Bank Syariah

ARDL Bounds Test		
Test Statistic	Value	k
F-statistic	3.107331	7
Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	1.92	2.89
5%	2.17	3.21
2.5%	2.43	3.51
1%	2.73	3.9

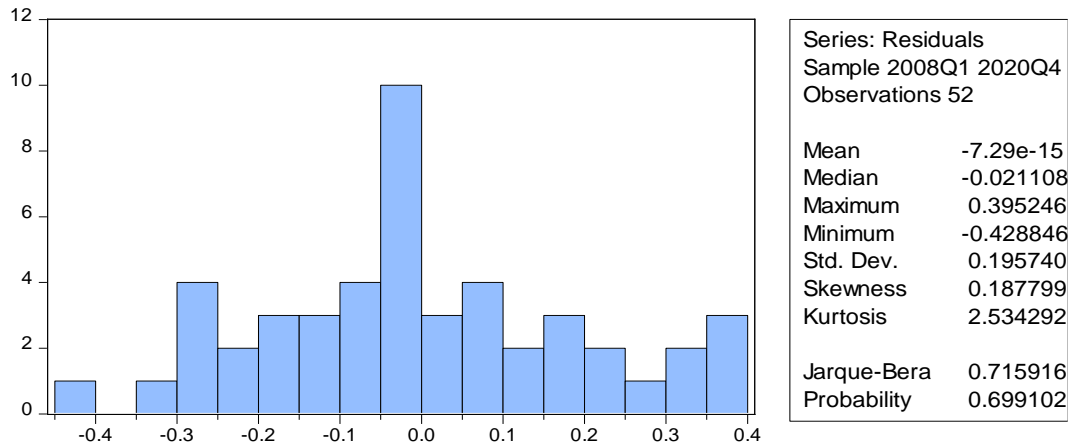
Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa nilai statistik f lebih besar dari nilai kritis 1% f pada selisih pertama yaitu $3,1 > 3,9$ yang artinya variabel penelitian tidak memiliki hubungan kointegrasi jangka Panjang dengan α 1%. Penggunaan estimasi model ARDL memenuhi syarat dimana data stasioner pada Tingkat pertama (*first difference*) dan tidak terkointegrasi.

6. Uji Asumsi Klasik

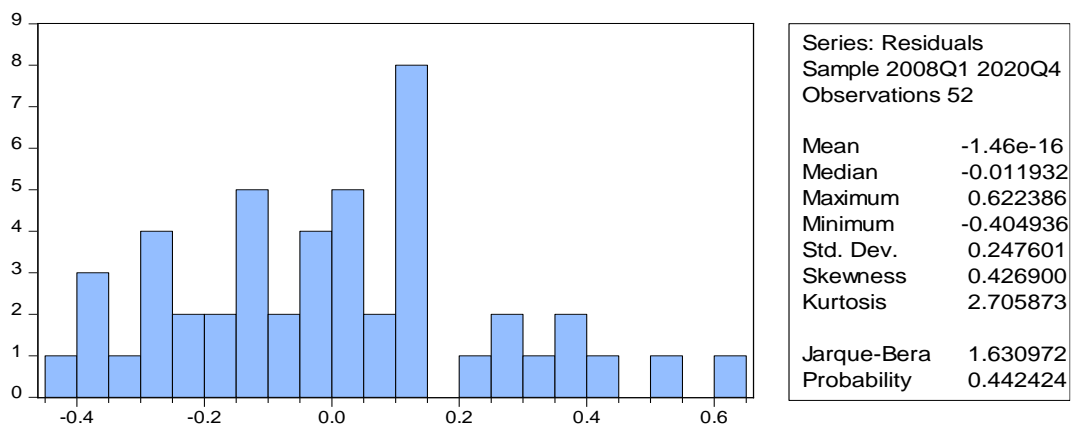
a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Berra (uji J-B). berikut ini merupakan hasil uji normalitas:

Gambar 4. 5 Hasil Uji Normalitas Bank Konvensional



Gambar 4. 6 Hasil Uji Normalitas Bank Syariah



Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diketahui dengan jelas bahwa data dari masing-masing variabel bank konvensional dan bank syariah berdistribusi normal dengan nilai *p-value* > 0,05 yaitu 0,69 untuk bank konvensional dan 0,44 untuk bank syariah.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi dilakukan untuk menunjukkan adanya korelasi antara anggota dari serangkaian observasi. Jika model mempunyai korelasi, parameter yang diestimasi menjadi bias dan variasinya tidak lagi minimum dan model menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dengan menggunakan metode LM diperlukan *Lag* atau kelambanan, lag yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan metode trial error perbandingan nilai absolut kriteria Akaike dan Schwarz yang nilainya paling kecil.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi Bank Konvensional

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.740667	Prob. F (2,12)	0.4974
Obs*R-squared	5.274260	Prob. Chi-Square (2)	0.0716

Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi Bank Konvensional

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.509442	Prob. F (2,17)	0.6097
Obs*R-squared	2.714178	Prob. Chi-Square (2)	0.2574

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dari masing-masing variabel yang dibuktikan dengan hasil *probability chi-square* yang > dari taraf signifikansi yaitu $0,07 > 0,05$ untuk bank konvensional dan $0,25 > 0,05$ untuk bank syariah.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini akan memunculkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang akan bias, varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode dengan uji Breusch-Pagan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi. Berikut ini hasil dari pengujian heteroskedastisitas:

tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Bank Konvensional

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.548763	Prob. F (33,14)	0.9225
Obs*R-squared	27.07141	Prob. Chi-Square (33)	0.7565
Scaled explained SS	1.766698	Prob. Chi-Square (33)	1.0000

Tabel 4. 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas Bank Syariah

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.963065	Prob. F (28,19)	0.5460
Obs*R-squared	28.15917	Prob. Chi-Square (28)	0.4560
Scaled explained SS	3.763234	Prob. Chi-Square (28)	1.0000

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dari masing-masing variabel yang dibuktikan dengan hasil *probability chi-square* yang > dari taraf signifikansi yaitu $0,75 > 0,05$ untuk bank konvensional dan $0,45 > 0,05$ untuk bank syariah.

7. Pengujian Hipotesis

a. ARDL Short Run

Berdasarkan hasil estimasi *cointegrating form* pada Bank konvensional, pada hasil estimasi jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai CointEq (-1) adalah sebesar -0.872033, dan probabilitasnya adalah 0.0000 yang berarti terdapat kointegrasi dalam model. Dengan demikian dapat disimpulkan, apabila terjadi gangguan atau guncangan dengan presentase 87.2% per kuartal, nilai koefisien yang negatif menunjukkan model cenderung seimbang, yang mendukung hubungan jangka panjang antar variabel model. Koefisien *error correction* secara statistik signifikan pada tingkat 1 persen Sekitar 87,2% ketidakseimbangan yang terjadi pada periode kuartal sebelumnya akan kembali pada titik keseimbangan di periode kuartal saat ini.

Hasil estimasi *cointegrating form* pada Bank syariah, pada hasil estimasi jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai CointEq (-1) adalah sebesar -0.919727, dan probabilitasnya adalah 0.0000 yang berarti terdapat kointegrasi dalam model. Dengan demikian dapat disimpulkan, apabila terjadi gangguan atau guncangan dengan presentase 91.97% per kuartal, nilai koefisien yang negatif menunjukkan model cenderung seimbang, yang mendukung hubungan jangka panjang antar variabel model. Koefisien *error correction* secara statistik signifikan pada tingkat 1 persen Sekitar 91,97% ketidakseimbangan yang terjadi pada periode kuartal sebelumnya akan kembali pada titik keseimbangan di periode kuartal saat ini.

b. ARDL Long Run

Tabel 4. 15 Hasil Estimasi Long Run Coefficients Bank Konvensional

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIRATE	-0.298316	0.203270	-1.467586	0.0043
INFLASI	-0.123389	0.140576	-0.877733	0.0049
KURS	0.396139	0.328096	1.207389	0.0073
PDB	-0.496099	0.383762	-1.292726	0.0170
CAR	-0.006725	0.072463	-0.092805	0.0274
LDRFDR	-0.102547	0.070265	1.459428	0.0065
BANKSIZE	-0.045214	0.063867	0.707936	0.0106
C	17.833593	5.842604	3.052337	0.0086

EC = ZScore – (-0.298316*BIRATE -0.123389*INFLASI + 0.396139*
KURS -0.496099*PDB -0.006725*CAR -0.102547*LDRFDR - 0.045214*
BANKSIZE + 17.833593)

Tabel 4. 16 Hasil Estimasi Long Run Coefficients Bank Syariah

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIRATE	0.143783	0.164346	0.874881	0.0326
INFLASI	-0.362614	0.206073	-1.759643	0.0446
KURS	-0.130734	0.173357	-0.754128	0.0400
PDB	-0.185760	0.507548	-0.365996	0.0184
CARSYARIAH	0.820062	0.440098	1.863361	0.0279
LDRFDRSYARIAH	-0.404964	0.318237	1.272523	0.0185
BANKSIZESYARIAH	0.039781	0.072598	0.547968	0.0901
C	28.644401	19.924310	1.437661	0.1668

EC = ZScore – (+ 0.143783*BIRATE -0.362614*INFLASI -0.130734*
KURS -0.185760* PDB + 0.820062* CARSYARIAH -0.404964*
LDRFDRSYARIAH - -0.404964* BANKSIZESYARIAH + 28.644401)

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 17 Koefisien Determinasi (R^2) Bank Konvensional

Dependent Variable: ZSCORE

Method: ARDL

Selected Model: ARDL (4, 4, 2, 4, 2, 4, 3, 3)

R-squared	0.922646	Mean dependent var	5.735000
Adjusted R-squared	0.740311	S.D. dependent var	0.703783
S.E. of regression	0.358646	Akaike info criterion	0.971559
Sum squared resid	1.800773	Schwarz criterion	2.296993
Log likelihood	10.68259	Hannan-Quinn criter.	1.472442
F-statistic	5.060176	Durbin-Watson stat	1.774867
Prob(F-statistic)	0.001158		

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu senilai 0,922 untuk Bank konvensional. Ini artinya sebesar 92,26% perubahan stabilitas perbankan konvensional dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen yaitu, BI Rate, Inflasi, Kurs, PDB, CAR, LDR/FDR dan *Bank Size* secara bersama-sama. Sedangkan sisanya sebesar 7,74% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 4. 18 Koefisien Determinasi (R^2) Bank Syariah

Dependent Variable: ZSCORE

Method: ARDL

Selected Model: ARDL (4, 0, 2, 3, 4, 3, 3, 2)

R-squared	0.876226	Mean dependent var	5.735000
Adjusted R-squared	0.693823	S.D. dependent var	0.703783
S.E. of regression	0.389426	Akaike info criterion	1.233285
Sum squared resid	2.881399	Schwarz criterion	2.363803
Log likelihood	-0.598849	Hannan-Quinn criter.	1.660510
F-statistic	4.803790	Durbin-Watson stat	1.953524
Prob(F-statistic)	0.000394		

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu senilai 0,876226 untuk Bank syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 87,62% perubahan stabilitas perbankan syariah dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen yaitu, BI Rate, Inflasi, Kurs, PDB, CAR, LDR/FDR dan *Bank Size* secara bersama-sama. Sedangkan sisanya sebesar 12,38% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

d. Uji Parsial (Uji t)

H1: Diduga BI Rate berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

Berdasarkan hasil estimasi ARDL diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai p value BI Rate untuk Bank Konvensional adalah sebesar 0,0043 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 52-7 = 45$). T hitung sebesar -1.467586 sementara nilai t tabel sebesar 2.01410. Dapat disimpulkan bahwasannya karena nilai T hitung lebih kecil dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi marginal menerima H1 dan menolak H0. Berarti secara statistik variabel BI Rate secara signifikan negatif memengaruhi variabel dependen. Artinya apabila nilai BI Rate yang semakin tinggi maka berpengaruh negatif secara signifikan terhadap stabilitas perbankan konvensional yang diproksikan sebagai ZScore (indeks stabilitas

keuangan merupakan *proxy* probabilitas dari kegagalan atau kebangkrutan bank).

Sedangkan untuk bank syariah, nilai p value BI Rate untuk Bank Syariah adalah sebesar 0,0326 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sedangkan nilai t hitung adalah sebesar 0.874881 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2.01410 dan bernilai positif. Hal tersebut mengartikan bahwasannya H_1 ditolak dan H_0 diterima, BI Rate tidak berpengaruh negatif terhadap Stabilitas Bank Syariah. Artinya nilai BI yang semakin tinggi maka tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan yang diprosikan sebagai ZScore.

H2: Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

Berdasarkan hasil estimasi ARDL diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai p value Inflasi untuk Bank Konvensional adalah sebesar 0.0049 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Menghitung nilai statistik (t hitung) dan mencari nilai t kritis dari tabel distribusi t pada α 5% dan *degree of freedom* df ($n-k = 52-7 = 45$). T hitung sebesar -0.877733 sementara nilai t tabel sebesar 2.01410. Dapat disimpulkan bahwasannya karena nilai T hitung lebih kecil dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi menerima H_1 dan menolak H_0 . Berarti secara statistik variabel Inflasi secara negatif dan signifikan memengaruhi variabel ZScore.

Sedangkan untuk bank syariah, nilai ρ value Inflasi untuk Bank Syariah adalah sebesar 0,0446 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sedangkan nilai t hitung adalah sebesar -1.759643 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2.01410. Hal tersebut mengartikan bahwasannya Inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Stabilitas Bank Syariah yang diprosikan sebagai ZScore.

H3: Diduga Kurs berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

Nilai ρ value Kurs untuk Bank Konvensional adalah sebesar 0.0073 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sementara nilai t hitung 1.207389 $<$ t tabel sebesar 2.01410. Dapat disimpulkan bahwasannya karena nilai T hitung lebih kecil dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi menolak H1 dan menerima H0. Berarti secara statistic variabel Kurs tidak berpengaruh negatif terhadap variabel ZScore.

Sedangkan untuk bank syariah, nilai ρ value Kurs untuk Bank Syariah adalah sebesar 0,0446 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sedangkan nilai t hitung adalah sebesar -1.759643 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2.01410. Hal tersebut mengartikan bahwasannya Inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Stabilitas Bank Syariah yang diprosikan sebagai ZScore.

H4: Diduga PDB berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

Nilai ρ value PDB untuk Bank Konvensional adalah sebesar 0.0170 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sementara nilai t hitung $-1.292726 <$ t tabel sebesar 2.01410. Dapat disimpulkan bahwasannya karena nilai T hitung lebih kecil dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi menerima H_0 dan menolak H_1 . Berarti secara statistik variabel PDB tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel ZScore.

Sedangkan untuk bank syariah, nilai ρ value PDB untuk Bank Syariah adalah sebesar 0,0184 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sedangkan nilai t hitung adalah sebesar -0.365996 yang jauh lebih kecil dari t tabel sebesar 2.01410. Hal tersebut mengartikan bahwasannya PDB tidak berpengaruh positif terhadap Stabilitas Bank Syariah yang diprosikan sebagai ZScore.

H5: Diduga CAR berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

Nilai ρ value CAR untuk Bank Konvensional adalah sebesar 0.0274 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sementara nilai t hitung $-0.092805 <$ t tabel sebesar 2.01410. Dapat disimpulkan bahwasannya karena nilai T hitung lebih kecil dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi menerima H_0 dan menolak H_1 . Berarti secara statistik variabel CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel ZScore.

Sedangkan untuk bank syariah, nilai ρ value CAR untuk Bank Syariah adalah sebesar 0,0274 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sedangkan nilai

t hitung adalah sebesar 1.863361 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2.01410. Hal tersebut mengartikan bahwasannya CAR berpengaruh positif dengan signifikan terhadap Stabilitas Bank Syariah yang diproksikan sebagai ZScore.

H6: Diduga LDR/FDR berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

Nilai ρ value LDR/FDR untuk Bank Konvensional adalah sebesar 0.0065 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sementara nilai t hitung 1.459428 $<$ t tabel sebesar 2.01410. Dapat disimpulkan bahwasannya karena nilai T hitung lebih kecil dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi menerima H1 dan menolak H0. Berarti secara statistik variabel LDR/FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel ZScore.

Sedangkan untuk bank syariah, nilai ρ value LDR/FDR untuk Bank Syariah adalah sebesar 0,0185 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sedangkan nilai t hitung adalah sebesar 1.272523 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2.01410. Hal tersebut mengartikan bahwasannya LDR/FDR berpengaruh positif dengan signifikan terhadap Stabilitas Bank Syariah yang diproksikan sebagai ZScore.

H7: Diduga Bank Size berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

Nilai ρ value Bank Size untuk Bank Konvensional adalah sebesar 0.0106 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sementara nilai t hitung 1,707936 $<$ t

tabel sebesar 2.01410. Dapat disimpulkan bahwasannya karena nilai T hitung lebih kecil dari t tabel maka artinya secara perbandingan tingkat signifikansi menerima H1 dan menolak H0. Berarti secara statistik variabel *Bank Size* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel ZScore.

Sedangkan untuk bank syariah, nilai p value *Bank Size* untuk Bank Syariah adalah sebesar 0,0901 dimana $>$ dari α 5% (0,05). Sedangkan nilai t hitung adalah sebesar 0,547968 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2.01410. Hal tersebut mengartikan bahwasannya *Bank Size* berpengaruh positif terhadap Stabilitas Bank Syariah yang diproksikan sebagai ZScore.

B. Pembahasan

1. Perbandingan Stabilitas Perbankan Syariah dengan Konvensional di Indonesia

Penelitian ini membandingkan stabilitas perbankan konvensional dan syariah memiliki signifikansi penting dalam memahami dinamika serta dampak kedua jenis lembaga keuangan tersebut terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan analisis data yang melibatkan sejumlah bank untuk membandingkan indikator stabilitas seperti rasio kecukupan modal, likuiditas, dan rasio kredit bermasalah. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam kinerja stabilitas antara perbankan konvensional dan syariah, meskipun ini bervariasi tergantung pada konteks pasar dan regulasi. Pengaruh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi

makro dan kebijakan moneter juga menjadi fokus penting karena dapat mempengaruhi stabilitas perbankan.

Studi ini mengungkap bahwa BI Rate dan inflasi secara negatif mempengaruhi stabilitas bank konvensional, sedangkan inflasi juga berdampak negatif pada bank syariah. Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap stabilitas bank konvensional tetapi berdampak negatif pada bank syariah. PDB memiliki pengaruh negatif pada kedua jenis bank, sementara CAR memiliki dampak positif pada bank syariah. LDR/FDR dan ukuran bank mempengaruhi stabilitas bank konvensional secara positif, namun pengaruh ukuran bank tidak signifikan pada bank syariah. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan dan regulator dalam merancang kebijakan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan, meskipun diakui ada keterbatasan seperti cakupan data dan metode yang digunakan. Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa inflasi dan BI rate secara signifikan mempengaruhi stabilitas perbankan di Indonesia, meskipun variabel seperti NPL, NIM, CAR, dan LDR tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial.

Secara keseluruhan, bank konvensional lebih stabil daripada bank syariah yang dibuktikan dengan nilai ZScore pada bank konvensional sebesar 5,67 dengan standar deviasi 0,72 lebih besar dari ZScore bank syariah adalah sebesar 4,91 dan relatif stabil, dengan standar deviasi 0,54. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Muhri *et.al* (2023) yang mengatakan bahwa perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur dengan Zscore menunjukkan bahwasannya bank konvensional lebih stabil.

Bank syariah memiliki keunggulan dalam stabilitas terkait modal yang dibuktikan dengan hasil nilai p value CAR untuk Bank Syariah adalah sebesar 0,0274 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Hal tersebut mengartikan bahwasannya CAR berpengaruh positif dengan signifikan terhadap Stabilitas Bank Syariah yang diproksikan sebagai ZScore, hal tersebut mengartikan bahwa mereka cenderung lebih mampu menutupi risiko keuangan, sementara bank konvensional mungkin lebih stabil dalam hal ukuran dan likuiditas, yang memberi mereka ketahanan tambahan dalam operasi sehari-hari.

Namun, kedua jenis bank menunjukkan respons yang berbeda terhadap faktor eksternal seperti kurs dan inflasi, di mana bank syariah lebih rentan terhadap fluktuasi kurs yang dibuktikan dengan nilai p value Kurs untuk Bank Syariah adalah sebesar 0,0446 dimana $<$ dari α 5% (0,05). Sedangkan nilai t hitung adalah sebesar -1.759643 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2.01410. Hal tersebut mengartikan bahwasannya Inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Stabilitas Bank Syariah yang diproksikan sebagai Zscore.

Sementara itu, bank konvensional lebih terpengaruh oleh perubahan BI Rate dan inflasi yang dibuktikan dengan nilai T hitung variabel BI Rate lebih kecil dari t tabel yang berarti apabila nilai BI Rate yang semakin tinggi maka berpengaruh negatif secara signifikan terhadap stabilitas perbankan konvensional yang diproksikan sebagai Zscore. Perbedaan ini mencerminkan bahwa masing-masing jenis bank memiliki kekuatan dan kelemahan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berfluktuasi, sehingga stabilitas mereka bisa sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang spesifik.

2. Pengaruh *BI rate* terhadap Stabilitas Perbankan

Penggunaan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk mengevaluasi pengaruh suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap stabilitas perbankan konvensional dan syariah yang diproksikan dengan ZScore. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa suku bunga BI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan sebaliknya.

Pertama-tama, hasil estimasi ARDL menunjukkan bahwa nilai ρ (koefisien ARDL) untuk bank konvensional adalah 0,0043 dengan nilai t hitung sebesar -1.467586. Ketika dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi α 5% (0,05) dengan derajat kebebasan 41, yaitu 2,01954, nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Oleh karena itu, H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa secara statistik suku bunga BI secara negatif memengaruhi stabilitas perbankan konvensional.

Selanjutnya, untuk bank syariah, nilai ρ untuk BI Rate adalah 0,0326. Namun, nilai t hitung untuk bank syariah adalah 0,874881, yang juga lebih kecil dari nilai t tabel yang sama. Dalam hal ini, H_1 diterima dan H_0 ditolak, menunjukkan bahwa suku bunga BI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah.

Dengan demikian, secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa suku bunga BI memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan konvensional, tetapi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan moneter,

yang direpresentasikan oleh suku bunga BI, memiliki dampak yang berbeda tergantung pada jenis lembaga perbankan.

Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi yang dipaparkan Sadrinata (2019) dalam penelitiannya dengan menunjukkan bahwa kebijakan moneter, seperti perubahan suku bunga, dapat mempengaruhi kinerja dan stabilitas sektor keuangan. Namun, dalam konteks perbankan syariah, faktor-faktor seperti struktur produk dan prinsip-prinsip keuangan syariah juga dapat memoderasi efek dari kebijakan moneter terhadap stabilitas perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika dan karakteristik perbankan konvensional dan syariah dalam menghadapi kebijakan moneter.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh 'Afifah (2016) yang menunjukkan bahwa BSI sistem perbankan konvensional dan syariah memiliki tingkat stabilitas yang moderat meskipun perbankan syariah lebih stabil dan cara pembiayaan yang aman daripada perbankan konvensional. Guncangan inflasi, nilai tukar, efisiensi, keragaman pendapatan, likuiditas, dan Indeks Produksi Industri merespon positif oleh stabilitas Bank Syariah, sedangkan suku bunga dan pangsa pasar merespon negatif. Di sisi lain, Pambuko (2018) menemukan bahwa stabilitas positif bank konvensional dalam merespon shock nilai tukar, keragaman pendapatan, suku bunga, likuiditas, dan pangsa pasar. Sedangkan variabel lainnya merespon negatif. Hasil variabel *shocking* secara kuat menunjukkan bahwa perbankan konvensional lebih rentan

dibandingkan dengan perbankan syariah. Perbankan syariah tampak cenderung tahan guncangan dan kurang volatil.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Perbankan

Dalam konteks penelitian ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas perbankan, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan sebaliknya. Hasil estimasi ARDL menunjukkan bahwa nilai ρ Inflasi untuk bank konvensional adalah 0,0049 dengan nilai t hitung sebesar -0,877733. Ketika dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi α 5% (0,05) dengan derajat kebebasan 45, yaitu 2.01410, nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Oleh karena itu, H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa secara statistik inflasi secara negatif dan signifikan memengaruhi stabilitas perbankan konvensional.

Selanjutnya, untuk bank syariah, nilai ρ untuk inflasi adalah 0,0446. Namun, nilai t hitung untuk bank syariah adalah -1,759643, yang juga lebih kecil dari nilai t tabel yang sama. Dalam hal ini, H_1 diterima dan H_0 ditolak, menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah. Dengan demikian, secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan konvensional dan syariah.

Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Rahman (2015) yang menunjukkan bahwa inflasi dapat merusak stabilitas keuangan dengan meningkatkan ketidakpastian dan risiko di pasar keuangan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja dan stabilitas sektor perbankan. Kemunculan

inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*Administered Price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi

Hasil ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana inflasi dapat memengaruhi stabilitas perbankan, baik konvensional maupun syariah, dan implikasinya terhadap kebijakan moneter dan pengawasan perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan dalam lingkungan ekonomi yang berfluktuasi.

4. Pengaruh Kurs terhadap Stabilitas Perbankan

Pengaruh nilai kurs terhadap stabilitas perbankan konvensional dan syariah yang diprosikan dengan ZScore. Nilai ρ Kurs untuk bank konvensional adalah 0,0073 dengan t hitung sebesar 1,207389, yang lebih kecil dari nilai kritis t tabel pada tingkat signifikansi α 5% (0,05) dengan derajat kebebasan 45. Dalam hal ini, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan bahwa secara statistik variabel kurs tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan konvensional. Sebaliknya, untuk bank syariah, nilai ρ untuk kurs adalah 0,0446 dengan t hitung sebesar -1,759643, juga lebih kecil dari nilai t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Karim (2017) telah menyelidiki pengaruh faktor-faktor eksternal seperti nilai kurs terhadap stabilitas perbankan, baik konvensional maupun syariah. Teori yang berkaitan dengan hasil ini adalah teori efek transmisi, yang menjelaskan bagaimana perubahan dalam faktor-faktor eksternal seperti nilai kurs dapat mempengaruhi stabilitas dan kinerja sektor perbankan. Misalnya, apresiasi atau depresiasi mata uang dapat mempengaruhi kualitas aset perbankan, struktur modal, dan keseimbangan likuiditas, yang pada gilirannya dapat memengaruhi stabilitas perbankan.

Pengaruh nilai kurs terhadap stabilitas perbankan konvensional dan syariah juga dapat dijelaskan melalui teori nilai tukar dan eksposur mata uang. Perubahan nilai kurs dapat mengubah nilai portofolio aset dan kewajiban perbankan dalam mata uang asing, yang dapat mengakibatkan risiko nilai tukar. Faktor ini kemudian dapat mempengaruhi kesehatan keuangan dan stabilitas perbankan, terutama dalam kondisi pasar yang volatil.

Oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah terutama yang menjalankan usahanya dengan bahan baku impor, bahkan dapat menurunkan keuntungan nasabah sehingga berdampak meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah pada bank dan dapat menurunkan kestabilan bank itu sendiri (Soekapdjo, 2019). Dengan demikian, hasil analisis ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai kurs dapat memengaruhi stabilitas perbankan konvensional dan syariah, dan bagaimana hal ini berkaitan dengan teori ekonomi yang memperhitungkan faktor eksternal dalam analisis kesehatan keuangan perbankan.

5. Pengaruh PDB terhadap Stabilitas Perbankan

Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap stabilitas perbankan konvensional dan syariah yang diprosikan dengan ZScore. Nilai ρ (koefisien ARDL) untuk bank konvensional adalah 0,0170 dengan t hitung sebesar -1,292726, yang lebih kecil dari nilai kritis t tabel pada tingkat signifikansi α 5% (0,05) dengan derajat kebebasan 45. Dalam hal ini, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan bahwa secara statistik variabel PDB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan konvensional. Sebaliknya, untuk bank syariah, nilai ρ untuk PDB adalah 0,0184 dengan t hitung sebesar -0,365996, juga lebih kecil dari nilai t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang ini mungkin telah menyelidiki pengaruh faktor-faktor ekonomi makro seperti PDB terhadap stabilitas perbankan. Teori yang berkaitan dengan hasil ini adalah teori siklus bisnis, yang menjelaskan bagaimana fluktuasi dalam aktivitas ekonomi dapat mempengaruhi stabilitas perbankan. Misalnya, peningkatan dalam PDB mungkin mengarah pada peningkatan permintaan kredit, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko kredit dan risiko lainnya bagi sektor perbankan.

Sebagaimana yang dikatakan Prasetyo (2011), PDB dapat dianggap sebagai ukuran keseluruhan aktivitas ekonomi dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu. PDB mencakup konsumsi pribadi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). PDB dapat digunakan untuk membandingkan ukuran ekonomi antara negara, dan sering digunakan

sebagai indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan ekonomi suatu negara. Selain itu, teori tentang dampak ekonomi makro terhadap sistem keuangan juga dapat memberikan konteks yang berguna untuk memahami hasil ini. Perubahan dalam PDB dapat mempengaruhi likuiditas, kualitas aset, dan profitabilitas bank, yang semuanya merupakan faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas perbankan. Oleh karena itu, hasil analisis ini memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana perubahan dalam aktivitas ekonomi dapat memengaruhi stabilitas perbankan, baik konvensional maupun syariah.

6. Pengaruh CAR terhadap Stabilitas Perbankan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap stabilitas perbankan konvensional dan syariah yang diproksikan dengan ZScore. Nilai ρ (koefisien ARDL) untuk bank konvensional adalah 0,0274 dengan t hitung sebesar -0,092805, yang lebih kecil dari nilai kritis t tabel pada tingkat signifikansi α 5% (0,05) dengan derajat kebebasan 45. Dalam hal ini, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menunjukkan bahwa secara statistik variabel CAR tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan konvensional. Sebaliknya, untuk bank syariah, nilai ρ untuk CAR adalah 0,0274 dengan t hitung sebesar 1,863361, juga lebih kecil dari nilai t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Agus Widarjono (2020) menyelidiki pengaruh rasio kecukupan modal terhadap stabilitas perbankan syariah, hasilnya menunjukkan bahwa ukuran bank, CAR, dan tingkat efisiensi

sangat memengaruhi stabilitas bank syariah. Bank yang lebih besar dan memiliki CAR yang kuat cenderung lebih stabil, sementara efisiensi yang rendah dapat meningkatkan ketidakstabilan. Faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar juga berdampak, di mana kondisi ekonomi yang merosot akibat inflasi dan depresiasi mata uang dapat meningkatkan ketidakstabilan bank syariah. Teori yang berkaitan dengan hasil ini adalah teori kecukupan modal, yang menyatakan bahwa tingkat kecukupan modal suatu bank dapat memengaruhi kemampuan bank untuk menanggung risiko dan menjaga stabilitas keuangan. Misalnya, bank dengan CAR yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menanggung kerugian dari kredit macet atau kejadian kejutan lainnya, yang dapat membantu menjaga stabilitas mereka dalam jangka panjang.

Selain itu, teori portofolio dan diversifikasi juga dapat menjadi relevan dalam konteks ini. Bank dengan CAR yang lebih tinggi mungkin memiliki kemampuan untuk melakukan diversifikasi portofolio mereka, yang dapat membantu mengurangi risiko dan meningkatkan stabilitas mereka dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan pasar.

7. Pengaruh LDR/FDR terhadap Stabilitas Perbankan

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Funding to Deposit Ratio* (FDR) terhadap stabilitas perbankan konvensional dan syariah yang diprosikan dengan ZScore. Nilai ρ (koefisien ARDL) untuk bank konvensional adalah 0,0065 dengan t hitung sebesar 1,459428, yang lebih kecil dari nilai kritis t tabel pada tingkat signifikansi α 5% (0,05) dengan derajat kebebasan 45. Dalam hal ini, H1 diterima dan H0 ditolak, yang menunjukkan bahwa secara statistik

variabel LDR/FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan konvensional. Sebaliknya, untuk bank syariah, nilai p untuk LDR/FDR adalah 0,0185 dengan t hitung sebesar 1,272523, juga lebih kecil dari nilai t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa LDR/FDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan syariah.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mungkin telah menyelidiki pengaruh rasio kredit terhadap dana pihak ketiga terhadap stabilitas perbankan. Teori yang berkaitan dengan hasil ini adalah teori manajemen risiko kredit dan likuiditas, yang menyatakan bahwa rasio LDR/FDR dapat memberikan gambaran tentang kemampuan bank untuk menanggung risiko kredit dan likuiditas. Misalnya, bank dengan LDR/FDR yang rendah mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban mereka dan mengelola risiko likuiditas, yang dapat membantu menjaga stabilitas mereka dalam jangka panjang.

Selain itu, teori likuiditas dan intermediasi keuangan juga dapat menjadi relevan dalam konteks ini. Bank dengan LDR/FDR yang tinggi mungkin memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyediakan kredit kepada nasabah mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan stabilitas keuangan masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rosalina & Wahyuningsih (2023) mengatakan bahwasannya variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel stabilitas perbankan. Oleh karena itu, perluasan akses keuangan melalui edukasi keuangan mengenai pemanfaatan dan pemilihan produk jasa keuangan

yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sangatlah penting. Hal ini akan meningkatkan manfaat inklusi keuangan di masyarakat dan selanjutnya berdampak positif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.

8. Pengaruh *Bank Size* terhadap Stabilitas Perbankan

Pengaruh ukuran bank terhadap stabilitas perbankan konvensional dan syariah yang diproksikan dengan ZScore. Nilai ρ (koefisien ARDL) untuk bank konvensional adalah 0,0106 dengan t hitung sebesar 1,707936, yang lebih kecil dari nilai kritis t tabel pada tingkat signifikansi α 5% (0,05) dengan derajat kebebasan 45. Dalam hal ini, H1 diterima dan H0 ditolak, yang menunjukkan bahwa secara statistik variabel ukuran bank memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap stabilitas perbankan konvensional. Sebaliknya, untuk bank syariah, nilai ρ untuk ukuran bank adalah 0,0901 dengan t hitung sebesar 0,547968, lebih kecil dari nilai t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas perbankan syariah.

Penelitian yang relevan yang telah dilakukan dalam bidang ini termasuk analisis tentang pengaruh ukuran bank terhadap stabilitas perbankan. Penelitian oleh Barakat *et al.* (2016) yang diterbitkan dalam "*Research in International Business and Finance*" menemukan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan. Mereka menemukan bahwa bank-bank yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan untuk menahan goncangan dan krisis keuangan. Penelitian lain oleh Beck *et al.* (2012) yang diterbitkan dalam "*Journal of Banking & Finance*" juga menunjukkan

bahwa bank-bank besar lebih stabil dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan perubahan kondisi ekonomi.

Teori yang berkaitan dengan hasil ini adalah teori skala ekonomi dalam keuangan, yang menyatakan bahwa bank-bank yang lebih besar dapat memanfaatkan efisiensi skala dalam operasi mereka, sehingga dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar dan lebih stabil dalam jangka panjang. Ini dapat membantu menjelaskan mengapa ukuran bank berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan, baik konvensional maupun syariah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasannya bank syariah memiliki keunggulan dalam stabilitas modal, sementara bank konvensional menunjukkan stabilitas yang lebih baik dalam hal ukuran dan likuiditas. Kedua jenis bank merespons secara berbeda terhadap faktor eksternal seperti kurs dan inflasi, mengindikasikan perlunya strategi pengelolaan risiko yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. Temuan bahwa BI Rate memengaruhi stabilitas bank konvensional secara negatif menunjukkan pentingnya kebijakan moneter yang tepat, sementara dampak negatif inflasi pada kedua jenis bank menekankan perlunya pengendalian inflasi untuk menjaga kesehatan sektor perbankan.

Selain itu, kecukupan modal (CAR) memberikan dampak positif pada stabilitas bank syariah, dan manajemen likuiditas yang baik (LDR/FDR) mendukung stabilitas kedua jenis bank. Namun, ukuran bank hanya berpengaruh positif terhadap stabilitas bank konvensional, menunjukkan bahwa karakteristik bank syariah mungkin memerlukan pendekatan khusus terkait ukuran institusi. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas perbankan konvensional dan syariah, serta implikasi kebijakan yang diperlukan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa langkah strategis yang dapat diambil oleh regulator dan pihak perbankan adalah pengembangan kebijakan moneter yang lebih tepat dan pengendalian inflasi yang lebih efektif. Dampak negatif BI Rate terhadap stabilitas bank konvensional menekankan pentingnya penyesuaian suku bunga yang mempertimbangkan potensi risiko terhadap sektor perbankan. Selain itu, karena inflasi mempengaruhi stabilitas kedua jenis bank, upaya pengendalian inflasi perlu diperkuat untuk mencegah gangguan yang lebih besar pada sistem keuangan.

Di sisi lain, bank syariah perlu fokus pada peningkatan manajemen risiko, terutama dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar, serta terus memperkuat kecukupan modal (CAR) mereka. Manajemen likuiditas yang baik juga harus menjadi prioritas bagi kedua jenis bank, mengingat pentingnya likuiditas dalam menjaga stabilitas keuangan. Regulator dan manajemen bank syariah juga perlu mengadopsi pendekatan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik ukuran institusi, terutama bagi bank syariah yang lebih kecil, untuk memastikan stabilitas yang lebih baik dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pembahasan yang lebih luas terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stabilitas perbankan baik konvensional maupun Syariah. Faktor lain seperti risiko gagal bayar NPL atau non profit loan maupun NPF atau *non profit finance* bisa dijadikan variabel untuk mengukur stabilitas perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifah, K. (2016). Analisis Stabilitas Perbankan Syariah Indonesia Terhadap Guncangan Makroekonomi: Pendekatan Banking Stability Index (BSI). *KASABA: Jurnal Ekonomi Islam* .
- Ali, M. &. (2019). The Internal Determinants of Bank Profitability and Stability: An Insight from Banking Sector of Pakistan. *Management Research Review*, 49-67.
- Arifin, Z. (2000). *Memahami Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Bank Indonesia. (2014). *Perbankan Syariah*.
- Basyaib, F. (2007). *Manajemen Risiko*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Carolina, V. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Trrdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*.
- Dahlan, R. (2014). Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Etikonomi. Etikonomi*.
- Defri. (2012). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manjemen Perbankan*. Jakarta: Ghallia Indonesia.
- Diaconu, I. &. (2015). Determinants of Bank's Stability. Evidence from Creditcoop. *Procedia Economics and Finance*, 488-495.
- Dwi, M. (2020). Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Profitabilitas, dan Ukuran Bank terhadap Likuiditas (studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2018). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi*.
- Eka Violeta Ketaren, A. M. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Stabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Management*, 1-13.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Time Series (Edisi 2)*. Mitra Wacana Media.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Mitra Wacana Media.

- Faiz, A. F. (2010). *Analisis Pengendalian Kualitas Produksi di PT. MasscomGraphy Dalam Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk Menggunakan Alat Bantu Statistik*. Semarang.
- Ghazali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Haryetti. (2010). Analisis Financial Distress untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*.
- Hassan, M. K. (2019). Liquidity risk, credit risk and stability in Islamic and conventional banks. *Research in International Business and Finance*.
- Ismail, V. R. (2013). *Islamic Risk Management For Islamic Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, A. (2010). *Bank Islam Analisi fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Karim, N. A. (2016). Macroeconomics Indicators And Bank. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 431-448.
- Kasri, R. A. (2020). Determinants of Bank Stability in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi* , 153-166.
- Khasawneh, A. Y. (2016). Vulnerability And Profitability of MENA Banking System: Islamic Versus Commercial Banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management Vol.9*.
- Lotto, J. (2019). Evaluation of Factors Influencing Bank Operating Efficiency in Tanzanian Banking Sector. *Cogent Economics and Finance*, 1-14.
- M. D. Miah & Udin. (2017). MiaEfficiency and stability: A comparative study between islamic and conventional banks in GCC countries. *Future Business Journal*.
- M.Hakim. (2020). Analisis pengaruh kinerja Keuangan dan Makroekonomi terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah. *Jurnal Intelektualita : Keislaman, Sosial dan Sains*.
- Marlina. (2019). Pengaruh Kurs, Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK), Pendapatan Bank, Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Umum Syariah Non Devisa Periode 2014-2018. *Jurnal Explorasi Akuntansi*.

- Muhri, A., Hamid, A., Rura, Y. (2023). "Analisis perbandingan Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional". article research 7(1) Januari 2023, *OWNER Riset dan Jurnal Akuntansi Jurnal Program Studi Akuntansi Politeknik Ganesha*.
- Myrandasari, B. (2015). Analisis Komparasi Stabilitas Perbankan Syariah dan Konvensional (Bank Umum Devisa Non Go Public di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Vol.3 No.1*.
- Narayan, P.K., dan Smyth, R. (2009). "ARDL Bounds Testing Approach: Estimation and Inference", *Journal of Applied Economics*, 24(3), 375-389
- Norzitah Abdul Karim, S. M. (2017). Measuring Bank Stability: A Comparative Analysis Between Islamic and Conventional Banks in Malaysia. *ResearchGate*, 168-177.
- Pambuko, Z. B. (2018). Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah dan Determinannya: Studi Perbandingan Dengan Bank Konvensional di Indonesia. *Iqtihadia*.
- Pangemanan, S. &. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Earning Per Share Pada Industri Tekstil di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing* , 84-99.
- Prasetyo, A. (2011). Analisis Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar Dilihat dari Rasio Pendapatan Daerah pada APBD 2006-2008. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Prastyaningtyas, F. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan. *Skripsi*.
- Priyadi, U. d. (2018). *Teori dan Aplikasi Lembaga Keuangan Mikro Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Rahman, Q. R. (2015). Analisis Terjadinya Inflasi dari sisi Supply (Cost-Push Inflation) di Indonesia Tahun 1985-2013. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.
- Rindawati, E. (2007). Analisis Perbandingan kinerja keuangan perbankan Syariah dengan perbankan Konvensional. *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia* .
- Riyadi, S. (2006). *Banking Asset dan Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rosalina, L & Wahyuningsih, D. (2023) Impact of Financial Inclusion and Banking Characteristics on Banking Stability in Indonesia. *Jurnal Perspektif*

Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, 11(1) Maret-April 2023, pp: 79-92.

- Sadrinata, F. F. (2019). Analisis Perbandingan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia Periode Tahun 2010-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*.
- Sapariyah, R. A. (2010). Capital, Assets, Earning, dan Liquidity terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan di Indonesia. *Jurnal nasional STIE AUB Surakarta*.
- Sartika, D. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva dan Likuiditas Terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2006-2010. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Hasanudin*.
- Schaeck, K. C. (2009). Are Competitive Banking Systems More Stable? *Journal of Money, Credit and Banking*, 711-734.
- Setiadi, P. (2010). Analisis Hubungan Spread of Interest Rate, Fee Based Income, dan Loan to Deposit Ratio dengan ROA pada Perbankan di Jawa Timur. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol.1, No. 1 63-82.
- Simorangkir. (2014). *Pengantar Kebanksentralan Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sipahutar, M. A. (2007). *Persoalan-Persoalan Perbankan Indonesia*. Depok: Niaga Swadaya.
- Soekapdjo. (2019). Pengaruh Fundamental Ekonomi dan Kinerja Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Syariah di Indonesia. *EkoNiKa*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukma, Y. L. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga , Kecukupan Modal dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas. *Skripsi*.
- Supriani, S. &. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Mikro Dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. . *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, .
- Suryana, A. (2008). Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respons Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol 3 No 1.

- Syach, F. M. (2021, May 15). *Republika*. Retrieved from Retizen: <https://retizen.republika.co.id/posts/10899/titik-terang-masa-depan-perbankan-syariah-di-indonesia-market-share-terus-meningkat>
- Syafruddin, D. R. (2019). Pengaruh Kebijakan Corporate Social Responsibilites Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Thorsten Beck. De Jonghe, O. a. (2012). Bank Competition and Stability: Cross Country Heterogeneity. *European banking Center Discussion Paper*, 026.
- Thuy Tu Pham, L. K. (2021). The Determinants of Bank's Stability: A System GMM Panel Analysis. *Cogant Busisness & Management*.
- Wibowo, B. (2016). Stabilitas Bank, Tingkat Persaingan Antar Bank dan Diversifikasi Sumber Pendapatan: Analisis Perkelompok Bank di Indonesia. *Jurnal Managemen Teknologi*, 172-195.
- Widarjono, Agus. (2020). Stability of Islamic banks in Indonesia: Autoregressive Distributed Lag Approach. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(1),40-52.
- Winelti, R. E. (2013). engaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Putra Indonesia*.
- Yoli, L. S. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas. *Ejurnal UNP*.
- Yudaruddin, R. (2014). Dampak Tingkat Konsentrasi Terhadap Kinerja Dan Stabilitas Perbankan Di Indonesia Tahun 2003-2013. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.

LAMPIRAN

Bank Konvensional

Periode	Kuartal	Z-score	BI Rate	Inflasi	Kurs	PDB (Milyar)	CAR	LDR	Bank Size
2008	Q1	5.70	9.25	10.30	9.70	4.95	19.23	90.65	17.24
	Q2	4.72	8.25	9.34	8.67	5.65	20.34	89.45	18.22
	Q3	4.87	8.00	8.23	7.34	5.23	18.4	88.34	21.24
	Q4	4.32	7.25	7.32	8.44	5.78	19.23	88.34	19.54
2009	Q1	5.79	6.50	4.89	10.39	5.61	18.88	87.92	21.54
	Q2	5.88	6.50	5.72	9.94	6.03	17.82	90.10	22.53
	Q3	5.12	6.00	5.82	10.22	5.78	18.02	92.45	23.52
	Q4	4.92	6.75	5.87	9.84	6.67	20.34	89.45	24.51
2010	Q1	5.58	6.50	5.12	9.09	6.86	17.92	88.80	25.50
	Q2	5.78	6.00	5.02	10.54	6.32	18.92	92.45	26.49
	Q3	5.22	5.25	4.76	9.32	6.98	19.44	92.55	27.49
	Q4	5.02	5.00	5.98	9.02	7.06	17.23	93.14	28.48
2011	Q1	5.29	6.00	5.38	8.77	7.29	18.21	92.91	29.47
	Q2	5.12	5.75	6.00	9.43	7.05	19.32	94.55	30.46
	Q3	5.76	5.50	5.44	9.56	7.54	18.44	88.38	18.22
	Q4	5.99	6.25	3.54	10.11	7.88	17.45	86.09	21.24
2012	Q1	5.55	5.75	4.27	9.39	7.73	16.3	87.78	24.51
	Q2	4.92	6.00	4.67	11.32	7.93	17.91	87.34	25.50
	Q3	4.87	5.25	5.32	11.54	8.32	18.23	83.42	26.49

	Q4	5.22	5.00	5.84	10.56	8.03	17.44	85.56	17.24
2013	Q1	6.22	6.50	6.96	10.46	8.16	18.86	84.98	18.22
	Q2	6.89	6.25	6.21	11.76	8.21	18.23	86.09	21.24
	Q3	6.98	7.00	5.93	11.45	8.18	18.95	88.34	19.54
	Q4	4.77	6.00	6.22	11.67	8.44	17.99	88.76	20.06
2014	Q1	5.96	7.50	6.41	11.87	8.56	19.12	87.68	18.22
	Q2	4.21	6.25	6.66	12.82	8.43	18.667	89.45	21.24
	Q3	4.98	6.00	4.94	12.56	8.45	17.23	88.80	24.51
	Q4	4.61	7.50	5.43	13.03	8.77	21.56	92.45	25.50
2015	Q1	6.05	7.50	6.38	13.39	8.98	20.62	92.55	26.49
	Q2	5.77	6.75	5.42	13.25	8.94	19.23	93.14	17.24
	Q3	5.35	6.50	4.88	13.16	9.03	15.78	92.91	18.22
	Q4	5.38	6.25	4.87	13.22	9.55	18.234	94.55	21.24
2016	Q1	6.05	6.00	3.53	13.31	9.43	24.86	88.38	19.54
	Q2	5.17	5.75	3.22	13.23	9.83	21.44	86.09	20.06
	Q3	5.82	5.00	3.87	13.54	9.42	22.45	87.78	19.80
	Q4	5.33	5.25	3.98	13.45	9.24	22.66	89.45	19.54
2017	Q1	6.42	4.50	3.81	13.38	9.91	22.91	88.80	18.22
	Q2	6.07	4.00	4.05	13.56	10.34	23.76	92.45	21.24
	Q3	6.21	4.25	4.23	13.87	9.32	24.88	92.55	24.51
	Q4	6.23	4.75	4.88	14.02	9.47	15.98	93.14	25.50
2018	Q1	6.63	5.00	3.19	14.24	10.43	26.37	92.91	26.49
	Q2	5.77	5.25	3.87	14.34	10.32	26.42	94.55	17.24
	Q3	6.22	5.50	4.14	13.92	9.24	20.45	88.38	18.22
	Q4	6.83	5.75	3.56	14.07	10.01	22.1	86.09	21.24

2019	Q1	6.69	5.50	3.02	14.15	10.95	19.87	87.78	19.54
	Q2	6.22	5.00	2.94	14.56	10.03	21.34	87.34	20.06
	Q3	5.76	5.25	3.46	14.23	10.44	18.677	83.42	19.80
	Q4	4.66	4.75	2.98	14.02	10.65	17.992	92.45	19.54
2020	Q1	6.81	4.25	2.03	14.58	10.72	18.49	92.55	19.28
	Q2	7.32	4.50	3.44	14.78	10.67	18.32	93.14	19.02
	Q3	6.43	4.00	2.67	14.35	11.34	18.67	92.91	18.76
	Q4	5.44	4.00	3.11	14.65	10.78	18.45	94.55	18.50

Bank Syariah

Periode	Kuartal	Z-score	BI Rate	Inflasi	Kurs	PDB (Milyar)	CAR	FDR	Bank Size
2008	Q1	5,31	9.25	10.30	9.70	4.95	16.30	87.78	14.33
	Q2	4,07	8.25	9.34	8.67	5.65	17.91	87.34	12.98
	Q3	4,12	8.00	8.23	7.34	5.23	18.23	83.42	16.88
	Q4	4,77	7.25	7.32	8.44	5.78	17.44	85.56	17.24
2009	Q1	5,14	6.50	4.89	10.39	5.61	18.86	84.98	18.22
	Q2	4,67	6.50	5.72	9.94	6.03	18.23	86.09	17.62
	Q3	4,87	6.00	5.82	10.22	5.78	18.95	88.34	19.54
	Q4	4,37	6.75	5.87	9.84	6.67	17.99	88.76	20.06
2010	Q1	5,97	6.50	5.12	9.09	6.86	19.12	87.68	18.22
	Q2	4,56	6.00	5.02	10.54	6.32	18.67	89.45	21.24
	Q3	4,29	5.25	4.76	9.32	6.98	19.25	88.73	17.24
	Q4	4,72	5.00	5.98	9.02	7.06	19.45	89.05	18.22
2011	Q1	4,11	6.00	5.38	8.77	7.29	19.65	89.37	21.24

	Q2	4,32	5.75	6.00	9.43	7.05	19.84	89.70	19.54
	Q3	5,12	5.50	5.44	9.56	7.54	20.04	90.02	20.06
	Q4	4,76	6.25	3.54	10.11	7.88	20.24	90.35	21.35
2012	Q1	4,87	5.75	4.27	9.39	7.73	20.43	90.67	12.98
	Q2	5,78	6.00	4.67	11.32	7.93	20.63	91.00	16.88
	Q3	5,02	5.25	5.32	11.54	8.32	20.83	91.32	17.24
	Q4	4,67	5.00	5.84	10.56	8.03	21.02	91.65	18.22
2013	Q1	4,89	6.50	6.96	10.46	8.16	21.22	91.97	17.62
	Q2	4,77	6.25	6.21	11.76	8.21	21.42	92.30	19.54
	Q3	4,23	7.00	5.93	11.45	8.18	21.61	92.62	12.98
	Q4	5,66	6.00	6.22	11.67	8.44	21.81	92.95	16.88
2014	Q1	5,08	7.50	6.41	11.87	8.56	22.01	93.27	17.24
	Q2	5,23	6.25	6.66	12.82	8.43	22.20	93.59	18.22
	Q3	5,71	6.00	4.94	12.56	8.45	22.40	93.92	17.62
	Q4	4,88	7.50	5.43	13.03	8.77	22.60	94.24	19.54
2015	Q1	6,88	7.50	6.38	13.39	8.98	22.79	94.57	12.98
	Q2	4,77	6.75	5.42	13.25	8.94	22.99	94.89	16.88
	Q3	5,24	6.50	4.88	13.16	9.03	23.19	95.22	17.24
	Q4	4,87	6.25	4.87	13.22	9.55	23.39	95.54	18.22
2016	Q1	4,98	6.00	3.53	13.31	9.43	23.58	95.87	17.62
	Q2	5,02	5.75	3.22	13.23	9.83	23.78	96.19	19.54
	Q3	4,57	5.00	3.87	13.54	9.42	23.98	96.52	16.88
	Q4	5,55	5.25	3.98	13.45	9.24	24.17	96.84	17.24
2017	Q1	4,87	4.50	3.81	13.38	9.91	24.37	97.17	18.22
	Q2	4,67	4.00	4.05	13.56	10.34	24.57	97.49	17.62

	Q3	4,81	4.25	4.23	13.87	9.32	24.76	97.81	19.54
	Q4	5,41	4.75	4.88	14.02	9.47	24.96	98.14	19.54
2018	Q1	5,45	5.00	3.19	14.24	10.43	25.16	98.46	21.81
	Q2	4,98	5.25	3.87	14.34	10.32	25.35	98.79	22.01
	Q3	4,72	5.50	4.14	13.92	9.24	25.55	99.11	22.20
	Q4	4,34	5.75	3.56	14.07	10.01	25.75	99.44	22.40
2019	Q1	4,96	5.50	3.02	14.15	10.95	25.94	99.76	22.60
	Q2	5,87	5.00	2.94	14.56	10.03	26.14	100.09	22.79
	Q3	4,64	5.25	3.46	14.23	10.44	26.34	100.41	22.99
	Q4	4,31	4.75	2.98	14.02	10.65	26.53	100.74	23.19
2020	Q1	4,07	4.25	2.03	14.58	10.72	26.73	101.06	23.39
	Q2	4,78	4.50	3.44	14.78	10.67	26.93	101.38	23.58
	Q3	4,56	4.00	2.67	14.35	11.34	27.12	101.71	23.78
	Q4	5,37	4.00	3.11	14.65	10.78	27.32	102.03	23.98

Model ARDL Umum

Selected Model: ARDL(4, 4, 2, 4, 2, 4, 3, 3)

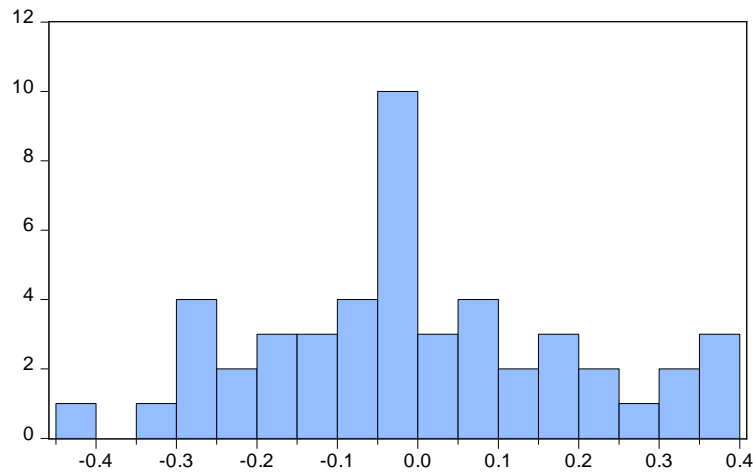
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
ZSCORE(-1)	0.399597	0.177088	2.256486	0.0406
ZSCORE(-2)	-0.127977	0.119384	-1.071981	0.3019
ZSCORE(-3)	-0.410823	0.125896	-3.263198	0.0057
ZSCORE(-4)	0.267170	0.122307	2.184432	0.0464
BIRATE	0.535015	0.142465	3.755403	0.0021
BIRATE(-1)	-0.454910	0.187300	-2.428771	0.0292
BIRATE(-2)	-0.267741	0.153915	-1.739533	0.1039
BIRATE(-3)	-0.325085	0.161424	-2.013862	0.0637
BIRATE(-4)	0.252579	0.151063	1.672010	0.1167
INFLASI	0.031609	0.117991	0.267892	0.7927
INFLASI(-1)	-0.308350	0.122760	-2.511815	0.0249
INFLASI(-2)	0.169142	0.121200	1.395562	0.1846
KURS	0.153218	0.169798	0.902358	0.3821
KURS(-1)	-0.077776	0.136598	-0.569378	0.5781
KURS(-2)	-0.164445	0.129029	-1.274481	0.2232
KURS(-3)	0.050964	0.150462	0.338717	0.7398
KURS(-4)	0.383485	0.142001	2.700581	0.0172
PDB	0.231311	0.207019	1.117341	0.2827
PDB(-1)	0.311577	0.230340	1.352685	0.1976
PDB(-2)	-0.975503	0.250127	-3.900038	0.0016
CAR	-0.076437	0.032536	-2.349325	0.0340
CAR(-1)	-0.039934	0.039203	-1.018646	0.3257
CAR(-2)	0.166431	0.041639	3.996958	0.0013
CAR(-3)	0.017400	0.043236	0.402449	0.6934
CAR(-4)	-0.073324	0.037393	-1.960907	0.0701
LDRFDR	-0.143513	0.036253	-3.958697	0.0014
LDRFDR(-1)	0.199942	0.044037	4.540339	0.0005
LDRFDR(-2)	-0.082741	0.050039	-1.653538	0.1205
LDRFDR(-3)	-0.063112	0.035673	-1.769158	0.0986
BANKSIZE	-0.072655	0.028227	-2.573929	0.0221
BANKSIZE(-1)	0.032516	0.037145	0.875401	0.3961
BANKSIZE(-2)	-0.048941	0.030445	-1.607531	0.1302
BANKSIZE(-3)	0.049652	0.036135	1.374046	0.1910
C	15.55149	3.898829	3.988758	0.0013
R-squared	0.922646	Mean dependent var		5.735000
Adjusted R-squared	0.740311	S.D. dependent var		0.703783
S.E. of regression	0.358646	Akaike info criterion		0.971559
Sum squared resid	1.800773	Schwarz criterion		2.296993
Log likelihood	10.68259	Hannan-Quinn criter.		1.472442
F-statistic	5.060176	Durbin-Watson stat		1.774867
Prob(F-statistic)	0.001158			

Model ARDL Syariah

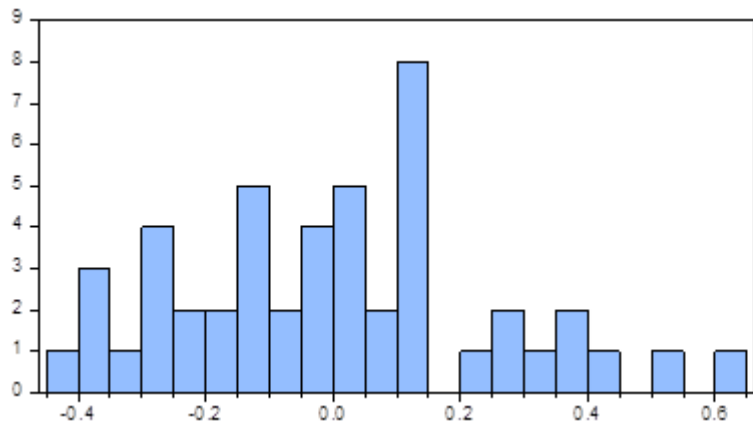
Selected Model: ARDL(4, 0, 2, 3, 4, 3, 3, 2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
ZSCORE(-1)	0.441264	0.121366	3.635825	0.0018
ZSCORE(-2)	-0.295418	0.112312	-2.630338	0.0165
ZSCORE(-3)	-0.252566	0.116023	-2.176866	0.0423
ZSCORE(-4)	0.176712	0.115011	1.536478	0.1409
BIRATE	0.133719	0.142977	0.935249	0.3614
INFLASI	-0.064219	0.104813	-0.612698	0.5473
INFLASI(-1)	0.067367	0.120987	0.556812	0.5842
INFLASI(-2)	-0.340382	0.118434	-2.874033	0.0097
KURS	-0.435901	0.179120	-2.433575	0.0250
KURS(-1)	-0.016561	0.178586	-0.092733	0.9271
KURS(-2)	-0.351228	0.147452	-2.381977	0.0278
KURS(-3)	0.682107	0.155320	4.391620	0.0003
PDB	-1.325673	0.364438	-3.637576	0.0018
PDB(-1)	-0.655855	0.287748	-2.279269	0.0344
PDB(-2)	0.002406	0.254855	0.009439	0.9926
PDB(-3)	0.260385	0.285841	0.910943	0.3737
PDB(-4)	1.545979	0.314014	4.923286	0.0001
CARSYARIAH	4.398679	0.842712	5.219673	0.0000
CARSYARIAH(-1)	-2.983999	0.657932	-4.535424	0.0002
CARSYARIAH(-2)	-4.151026	0.822597	-5.046245	0.0001
CARSYARIAH(-3)	3.499010	0.660708	5.295845	0.0000
LDRFDRSYARIAH	0.250205	0.262521	0.953083	0.3525
LDRFDRSYARIAH(-1)	0.502978	0.319791	1.572832	0.1323
LDRFDRSYARIAH(-2)	-0.925644	0.228861	-4.044570	0.0007
LDRFDRSYARIAH(-3)	-0.204158	0.184136	-1.108732	0.2814
BANKSIZESYARIAH	-0.071766	0.073536	-0.975930	0.3414
BANKSIZESYARIAH(-1)	0.502002	0.092724	5.413953	0.0000
BANKSIZESYARIAH(-2)	-0.393239	0.066904	-5.877646	0.0000
C	26.63951	15.07451	1.767189	0.0933
R-squared	0.876226	Mean dependent var		5.735000
Adjusted R-squared	0.693823	S.D. dependent var		0.703783
S.E. of regression	0.389426	Akaike info criterion		1.233285
Sum squared resid	2.881399	Schwarz criterion		2.363803
Log likelihood	-0.598849	Hannan-Quinn criter.		1.660510
F-statistic	4.803790	Durbin-Watson stat		1.953524
Prob(F-statistic)	0.000394			

Normalitas



Series: Residuals	
Sample: 2008Q1 2020Q4	
Included observations: 52	
Mean	-7.29e-15
Median	-0.021108
Maximum	0.395246
Minimum	-0.428846
Std. Dev.	0.195740
Skewness	0.187799
Kurtosis	2.534292
Jarque-Bera	0.715916
Probability	0.699102



Series: Residuals	
Sample 2008Q1 2020Q4	
Observations 52	
Mean	-1.46e-16
Median	-0.011932
Maximum	0.622386
Minimum	-0.404936
Std. Dev.	0.247601
Skewness	0.426900
Kurtosis	2.705873
Jarque-Bera	1.630972
Probability	0.442424

Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 03/07/24 Time: 23:52
 Sample: 2008Q1 2020Q4
 Included observations: 52

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
ZSCORE(-1)	0.031360	387.9171	6.136311
ZSCORE(-2)	0.014252	174.3457	2.804505
ZSCORE(-3)	0.015850	190.0281	2.883075
ZSCORE(-4)	0.014959	177.7321	2.555384
BIRATE	0.020296	249.9346	6.275362
BIRATE(-1)	0.035081	441.9725	10.70356
BIRATE(-2)	0.023690	307.2979	7.550262
BIRATE(-3)	0.026058	347.6969	9.084347
BIRATE(-4)	0.022820	316.4716	9.369395

INFLASI	0.013922	120.6519	7.581336
INFLASI(-1)	0.015070	135.7467	8.705678
INFLASI(-2)	0.014690	139.2404	9.297570
KURS	0.028831	1652.469	38.32142
KURS(-1)	0.018659	1048.640	25.95175
KURS(-2)	0.016648	915.9681	25.33508
KURS(-3)	0.022639	1220.331	34.84784
KURS(-4)	0.020164	1068.364	30.51081
PDB	0.042857	1254.864	34.35449
PDB(-1)	0.053056	1519.349	44.19575
PDB(-2)	0.062563	1742.350	53.79717
CAR	0.001059	154.8011	2.520029
CAR(-1)	0.001537	225.1016	3.643793
CAR(-2)	0.001734	253.8106	4.118795
CAR(-3)	0.001869	274.7842	4.421028
CAR(-4)	0.001398	205.8358	3.293405
LDRFDR	0.001314	3972.353	4.707254
LDRFDR(-1)	0.001939	5844.235	6.652510
LDRFDR(-2)	0.002504	7529.733	8.436776
LDRFDR(-3)	0.001273	3820.298	4.170100
BANKSIZE	0.000797	146.2996	3.741323
BANKSIZE(-1)	0.001380	253.7619	6.414187
BANKSIZE(-2)	0.000927	171.1911	4.239546
BANKSIZE(-3)	0.001306	240.8642	6.026762
C	15.20087	5672.553	NA

Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.740667	Prob. F(2,12)	0.4974
Obs*R-squared	5.274260	Prob. Chi-Square(2)	0.0716

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: ARDL

Date: 03/07/24 Time: 23:51

Sample: 2008Q1 2020Q4

Included observations: 52

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ZSCORE(-1)	-0.033319	0.216025	-0.154237	0.8800
ZSCORE(-2)	0.079464	0.138617	0.573262	0.5771
ZSCORE(-3)	-0.017735	0.130948	-0.135434	0.8945
ZSCORE(-4)	0.010224	0.131056	0.078012	0.9391
BIRATE	0.066482	0.162491	0.409139	0.6896

BIRATE(-1)	-0.109527	0.218964	-0.500206	0.6260
BIRATE(-2)	-0.006348	0.164757	-0.038532	0.9699
BIRATE(-3)	0.074056	0.176159	0.420392	0.6816
BIRATE(-4)	-0.036258	0.164175	-0.220848	0.8289
INFLASI	-0.003860	0.128154	-0.030123	0.9765
INFLASI(-1)	0.047908	0.131274	0.364947	0.7215
INFLASI(-2)	-0.038945	0.129378	-0.301013	0.7686
KURS	0.054366	0.178708	0.304218	0.7662
KURS(-1)	-0.048765	0.146068	-0.333855	0.7443
KURS(-2)	0.011065	0.132735	0.083364	0.9349
KURS(-3)	-0.045449	0.159235	-0.285419	0.7802
KURS(-4)	0.066831	0.154975	0.431237	0.6739
PDB	0.042067	0.216552	0.194258	0.8492
PDB(-1)	-0.055735	0.239882	-0.232342	0.8202
PDB(-2)	-0.032767	0.256503	-0.127745	0.9005
CAR	-0.002434	0.034849	-0.069840	0.9455
CAR(-1)	0.020237	0.043321	0.467132	0.6488
CAR(-2)	-0.010294	0.043287	-0.237800	0.8160
CAR(-3)	-0.009811	0.046202	-0.212354	0.8354
CAR(-4)	-0.004900	0.038567	-0.127055	0.9010
LDRFDR	0.006276	0.039293	0.159733	0.8757
LDRFDR(-1)	-0.008014	0.045823	-0.174882	0.8641
LDRFDR(-2)	-0.003918	0.052073	-0.075245	0.9413
LDRFDR(-3)	0.005716	0.037203	0.153636	0.8805
BANKSIZE	-0.002551	0.029784	-0.085642	0.9332
BANKSIZE(-1)	0.007431	0.038595	0.192547	0.8505
BANKSIZE(-2)	-0.010433	0.032367	-0.322337	0.7527
BANKSIZE(-3)	0.009861	0.038621	0.255323	0.8028
C	-0.187207	4.218003	-0.044383	0.9653
RESID(-1)	0.252305	0.404245	0.624140	0.5442
RESID(-2)	-0.421755	0.393685	-1.071300	0.3051
<hr/>				
R-squared	0.109880	Mean dependent var	-7.29E-15	
Adjusted R-squared	-2.486302	S.D. dependent var	0.195740	
S.E. of regression	0.365480	Akaike info criterion	0.938493	
Sum squared resid	1.602903	Schwarz criterion	2.341893	
Log likelihood	13.47617	Hannan-Quinn criter.	1.468840	
F-statistic	0.042324	Durbin-Watson stat	2.105969	
Prob(F-statistic)	1.000000			

Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.548763	Prob. F(33,14)	0.9225
Obs*R-squared	27.07141	Prob. Chi-Square(33)	0.7565
Scaled explained SS	1.766698	Prob. Chi-Square(33)	1.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/07/24 Time: 23:50

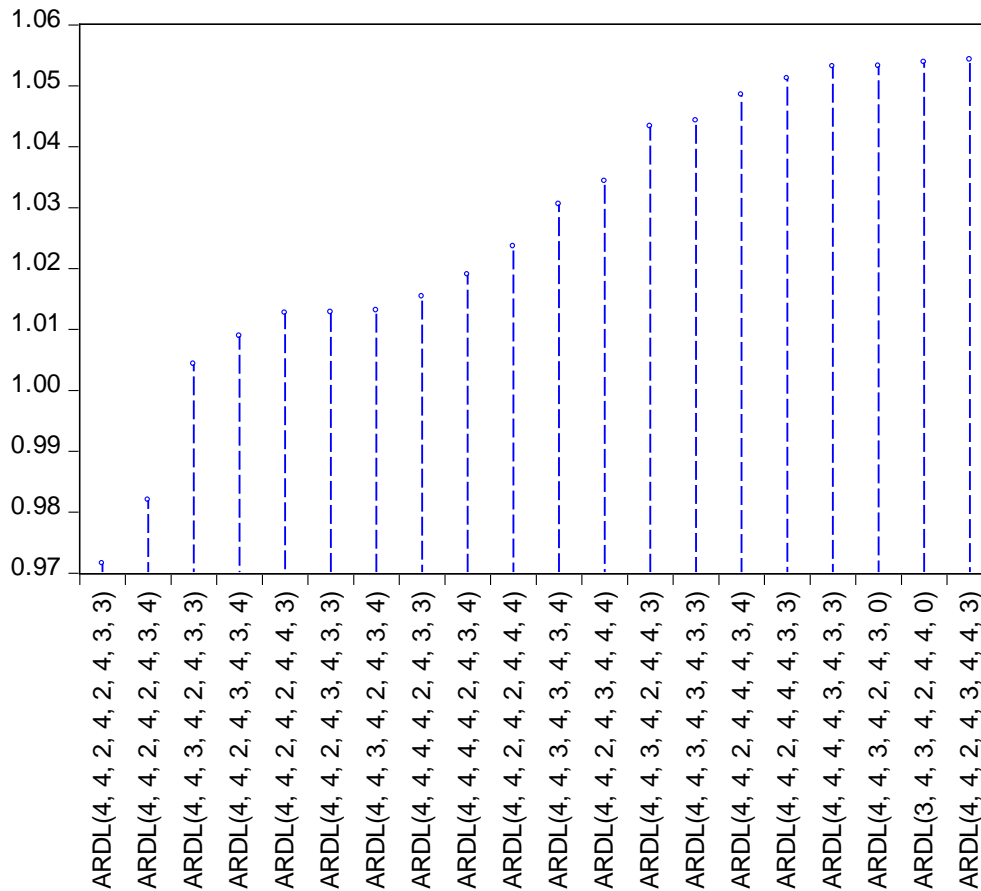
Sample: 2008Q1 2020Q4

Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031277	0.617656	0.050639	0.9603
ZSCORE(-1)	-0.026758	0.028054	-0.953778	0.3564
ZSCORE(-2)	-0.001622	0.018913	-0.085773	0.9329
ZSCORE(-3)	0.013986	0.019945	0.701268	0.4946
ZSCORE(-4)	-0.022007	0.019376	-1.135783	0.2751
BIRATE	-0.023819	0.022569	-1.055362	0.3091
BIRATE(-1)	0.004398	0.029672	0.148226	0.8843
BIRATE(-2)	0.014442	0.024383	0.592274	0.5631
BIRATE(-3)	-0.017702	0.025573	-0.692212	0.5001
BIRATE(-4)	-0.006225	0.023932	-0.260101	0.7986
INFLASI	-0.000948	0.018692	-0.050737	0.9603
INFLASI(-1)	0.010666	0.019448	0.548425	0.5920
INFLASI(-2)	0.002376	0.019201	0.123722	0.9033
KURS	-0.005975	0.026900	-0.222137	0.8274
KURS(-1)	0.016072	0.021640	0.742695	0.4699
KURS(-2)	-0.001966	0.020441	-0.096203	0.9247
KURS(-3)	0.020033	0.023836	0.840438	0.4148
KURS(-4)	-0.002201	0.022496	-0.097823	0.9235
PDB	-0.041112	0.032796	-1.253555	0.2305
PDB(-1)	-0.076768	0.036491	-2.103775	0.0540
PDB(-2)	0.081357	0.039625	2.053152	0.0592
CAR	0.001822	0.005154	0.353580	0.7289
CAR(-1)	-0.005222	0.006211	-0.840765	0.4146
CAR(-2)	-0.012003	0.006597	-1.819609	0.0903
CAR(-3)	-7.25E-05	0.006849	-0.010590	0.9917
CAR(-4)	0.009135	0.005924	1.542150	0.1453
LDRFDR	0.004313	0.005743	0.750993	0.4651
LDRFDR(-1)	-0.007836	0.006976	-1.123245	0.2802
LDRFDR(-2)	0.003595	0.007927	0.453566	0.6571
LDRFDR(-3)	0.005425	0.005651	0.959938	0.3534
BANKSIZE	0.000791	0.004472	0.176816	0.8622
BANKSIZE(-1)	-0.002213	0.005884	-0.376112	0.7125
BANKSIZE(-2)	0.001957	0.004823	0.405693	0.6911
BANKSIZE(-3)	-0.001718	0.005725	-0.300114	0.7685
R-squared	0.563988	Mean dependent var		0.037516
Adjusted R-squared	-0.463756	S.D. dependent var		0.046962
S.E. of regression	0.056817	Akaike info criterion		-2.713442
Sum squared resid	0.045194	Schwarz criterion		-1.388008
Log likelihood	99.12260	Hannan-Quinn criter.		-2.212558
F-statistic	0.548763	Durbin-Watson stat		1.865493
Prob(F-statistic)	0.922500			

Optimum Model

Akaike Information Criteria (top 20 models)



Longrun Syariah

ARDL Cointegrating And Long Run Form
 Original dep. variable: ZSCORE
 Selected Model: ARDL(4, 0, 2, 3, 4, 3, 3, 2)
 Date: 03/08/24 Time: 05:47
 Sample: 2008Q1 2020Q4
 Included observations: 52

Cointegrating Form

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ZSCORE(-1))	0.367510	0.115202	3.190119	0.0048
D(ZSCORE(-2))	0.075160	0.104122	0.721850	0.4792
D(ZSCORE(-3))	-0.181221	0.086385	-2.097838	0.0495
D(BIRATE)	0.162413	0.095988	1.692017	0.1070
D(INFLASI)	-0.065626	0.079864	-0.821729	0.4214
D(INFLASI(-1))	0.338933	0.077960	4.347526	0.0003

D(KURS)	-0.430638	0.128715	-3.345679	0.0034
D(KURS(-1))	-0.319849	0.105325	-3.036787	0.0068
D(KURS(-2))	-0.673710	0.107641	-6.258878	0.0000
D(PDB)	-1.300272	0.248269	-5.237359	0.0000
D(PDB(-1))	-1.770364	0.291718	-6.068746	0.0000
D(PDB(-2))	-1.771969	0.297242	-5.961366	0.0000
D(PDB(-3))	-1.518579	0.236934	-6.409296	0.0000
D(CARSYARIAH)	4.353996	0.473791	9.189693	0.0000
D(CARSYARIAH(-1))	0.639965	0.289744	2.208726	0.0397
D(CARSYARIAH(-2))	-3.467517	0.464038	-7.472485	0.0000
D(LDRFDRSYARIAH)	0.251634	0.162561	1.547939	0.1381
D(LDRFDRSYARIAH(-1))	1.107759	0.178665	6.200209	0.0000
D(LDRFDRSYARIAH(-2))	0.198084	0.109379	1.810983	0.0860
D(BANKSIZESYARIAH)	-0.074961	0.054049	-1.386917	0.1815
D(BANKSIZESYARIAH(-1))	0.386828	0.056464	6.850922	0.0000
CointEq(-1)	-0.919727	0.130659	-7.039148	0.0000

Cointeq = ZSCORE - (0.1438*BIRATE -0.3626*INFLASI -0.1307*KURS
-0.1858*PDB + 0.8201*CARSYARIAH -0.4050*LDRFDRSYARIAH +
0.0398*BANKSIZESYARIAH + 28.6444)

Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIRATE	0.143783	0.164346	0.874881	0.3926
INFLASI	-0.362614	0.206073	-1.759643	0.0946
KURS	-0.130734	0.173357	-0.754128	0.4600
PDB	-0.185760	0.507548	-0.365996	0.7184
CARSYARIAH	0.820062	0.440098	1.863361	0.0779
LDRFDRSYARIAH	-0.404964	0.318237	-1.272523	0.2185
BANKSIZESYARIAH	0.039781	0.072598	0.547968	0.5901
C	28.644401	19.924310	1.437661	0.1668

Kointegrasi Bound test

ARDL Bounds Test

Date: 03/07/24 Time: 23:46

Sample: 2008Q1 2020Q4

Included observations: 52

Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	2.856121	7

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	1.92	2.89

5%	2.17	3.21
2.5%	2.43	3.51
1%	2.73	3.9

Test Equation:

Dependent Variable: D(ZSCORE)

Method: Least Squares

Date: 03/07/24 Time: 23:46

Sample: 2008Q1 2020Q4

Included observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ZSCORE(-1))	0.271630	0.199357	1.362532	0.1945
D(ZSCORE(-2))	0.143653	0.175081	0.820494	0.4257
D(ZSCORE(-3))	-0.267170	0.122307	-2.184432	0.0464
D(BIRATE)	0.535015	0.142465	3.755403	0.0021
D(BIRATE(-1))	0.340247	0.187558	1.814089	0.0911
D(BIRATE(-2))	0.072506	0.183732	0.394630	0.6991
D(BIRATE(-3))	-0.252579	0.151063	-1.672010	0.1167
D(INFLASI)	0.031609	0.117991	0.267892	0.7927
D(INFLASI(-1))	-0.169142	0.121200	-1.395562	0.1846
D(KURS)	0.153218	0.169798	0.902358	0.3821
D(KURS(-1))	-0.270004	0.165562	-1.630828	0.1252
D(KURS(-2))	-0.434449	0.141857	-3.062590	0.0084
D(KURS(-3))	-0.383485	0.142001	-2.700581	0.0172
D(PDB)	0.231311	0.207019	1.117341	0.2827
D(PDB(-1))	0.975503	0.250127	3.900038	0.0016
D(CAR)	-0.076437	0.032536	-2.349325	0.0340
D(CAR(-1))	-0.110507	0.065509	-1.686908	0.1138
D(CAR(-2))	0.055924	0.060518	0.924081	0.3711
D(CAR(-3))	0.073324	0.037393	1.960907	0.0701
D(LDRFDR)	-0.143513	0.036253	-3.958697	0.0014
D(LDRFDR(-1))	0.145853	0.044363	3.287745	0.0054
D(LDRFDR(-2))	0.063112	0.035673	1.769158	0.0986
D(BANKSIZE)	-0.072655	0.028227	-2.573929	0.0221
D(BANKSIZE(-1))	-0.000711	0.040953	-0.017350	0.9864
D(BANKSIZE(-2))	-0.049652	0.036135	-1.374046	0.1910
C	15.55149	3.898829	3.988758	0.0013
BIRATE(-1)	-0.260142	0.185759	-1.400428	0.1832
INFLASI(-1)	-0.107599	0.120660	-0.891755	0.3876
KURS(-1)	0.345446	0.227702	1.517100	0.1515
PDB(-1)	-0.432615	0.272937	-1.585033	0.1353
CAR(-1)	-0.005864	0.062496	-0.093836	0.9266
LDRFDR(-1)	-0.089424	0.041649	-2.147065	0.0498
BANKSIZE(-1)	-0.039428	0.064070	-0.615381	0.5482
ZSCORE(-1)	-0.872033	0.324809	-2.684756	0.0178
R-squared	0.943293	Mean dependent var		0.023333
Adjusted R-squared	0.809627	S.D. dependent var		0.821983
S.E. of regression	0.358646	Akaike info criterion		0.971559
Sum squared resid	1.800773	Schwarz criterion		2.296993
Log likelihood	10.68259	Hannan-Quinn criter.		1.472442
F-statistic	7.057092	Durbin-Watson stat		1.774867
Prob(F-statistic)	0.000176			

Jangka pendek jangka Panjang

ARDL Cointegrating And Long Run Form
 Original dep. variable: ZSCORE
 Selected Model: ARDL(4, 4, 2, 4, 2, 4, 3, 3)
 Date: 03/07/24 Time: 23:47
 Sample: 2008Q1 2020Q4
 Included observations: 52

Cointegrating Form				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ZSCORE(-1))	0.271630	0.108408	2.505614	0.0252
D(ZSCORE(-2))	0.143653	0.103204	1.391935	0.1857
D(ZSCORE(-3))	-0.267170	0.080547	-3.316965	0.0051
D(BIRATE)	0.535015	0.087636	6.104951	0.0000
D(BIRATE(-1))	0.340247	0.101365	3.356645	0.0047
D(BIRATE(-2))	0.072506	0.097796	0.741401	0.4707
D(BIRATE(-3))	-0.252579	0.090236	-2.799089	0.0142
D(INFLASI)	0.031609	0.073831	0.428122	0.6751
D(INFLASI(-1))	-0.169142	0.073170	-2.311646	0.0365
D(KURS)	0.153218	0.081169	1.887653	0.0800
D(KURS(-1))	-0.270004	0.090398	-2.986820	0.0098
D(KURS(-2))	-0.434449	0.084109	-5.165309	0.0001
D(KURS(-3))	-0.383485	0.091334	-4.198696	0.0009
D(PDB)	0.231311	0.139797	1.654627	0.1202
D(PDB(-1))	0.975503	0.151464	6.440479	0.0000
D(CAR)	-0.076437	0.023062	-3.314378	0.0051
D(CAR(-1))	-0.110507	0.030999	-3.564856	0.0031
D(CAR(-2))	0.055924	0.031029	1.802302	0.0931
D(CAR(-3))	0.073324	0.023553	3.113194	0.0076
D(LDRFDR)	-0.143513	0.023486	-6.110643	0.0000
D(LDRFDR(-1))	0.145853	0.021996	6.630889	0.0000
D(LDRFDR(-2))	0.063112	0.020886	3.021724	0.0091
D(BANKSIZE)	-0.072655	0.018003	-4.035780	0.0012
D(BANKSIZE(-1))	-0.000711	0.018631	-0.038137	0.9701
D(BANKSIZE(-2))	-0.049652	0.016601	-2.990833	0.0097
CointEq(-1)	-0.872033	0.137207	-6.355605	0.0000

Cointeq = ZSCORE - (-0.2983*BIRATE -0.1234*INFLASI + 0.3961*KURS
 -0.4961*PDB -0.0067*CAR -0.1025*LDRFDR -0.0452*BANKSIZE +
 17.8336)

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIRATE	-0.298316	0.203270	-1.467586	0.1643
INFLASI	-0.123389	0.140576	-0.877733	0.3949
KURS	0.396139	0.328096	1.207389	0.2473
PDB	-0.496099	0.383762	-1.292726	0.2170
CAR	-0.006725	0.072463	-0.092805	0.9274
LDRFDR	-0.102547	0.070265	-1.459428	0.1665

BANKSIZE	-0.045214	0.063867	-0.707936	0.4906
C	17.833593	5.842604	3.052337	0.0086
